

**MANAJEMEN PENGELOLAAN MASYARAKAT RELIGIUS
(Studi Kasus Pondok Pesantren Ababil Desa Menggala
Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes)**



SKRIPSI

Disusun dan Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

MIFTAHUL MUBAYINAH

NIM. 1817103026

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Mubayinah

Nim : 1817103026

Jenjang : SI

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas : Fakultas Dakwah

Judul Skripsi : MANAJEMEN PENGELOLAAN MASYARAKAT RELIGIUS
(Studi Kasus Pondok Pesantren Ababil Desa Menggala Langkap
Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes).

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sembernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Purwokerto, 23 September 2022
Saya yang menyatakan,



Miftahul Mubayinah
NIM. 1817103026



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**MANAJEMEN PENGELOLAAN MASYARAKAT RELIGIUS
(Studi Kasus Pondok Pesantren Ababil Desa Menggala
Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes)**

Yang disusun oleh **Miftahul Mubayinah** NIM. 1817103026 Program Studi **Manajemen Dakwah**, Jurusan Manajemen dan Komunikasi, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **29 September 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Manajemen Dakwah** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Dr. H. Musta'in M.Si
NIP. 197103022009011004

Nurul Khotimah M.Sos
NIP. _

Penguji Utama

Dr. Nawawi, S.Ag, M.Hum
NIP. 197105081998031003

Purwokerto, **5-10-2022**

Mengetahui/Mengesahkan,
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamual'aikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Miftahul Mubayinah

NIM : 1817103026

Jurusan : Manajemen Dakwah

Program studi : Komunikasi Islam


Judul Skripsi : Manajemen Pengelolaan Masyarakat Religius Studi Kasus
Pondok Pesantren Ababil Desa Menggala Langkap
Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

Dengan ini kami mohon agar skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqosyah dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.

Purwokerto, 23 September 2022
Pembimbing,



Dr. H. Musta'in M.Si
NIP. 197103022009011004

ABSTRAK

MANAJEMEN PENGELOLAAN MASYARAKAT RELIGIUS (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ababil Desa Menggala Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes)

Oleh:

Miftahul Mubayinah

NIM. 1817103026

**Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Manajemen Dan Komunikasi
Islam, Fakultas Dakwah Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto**

Keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di tengah-tengah masyarakat Indonesia memiliki peran penting dalam lingkungan sosial budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen Pondok Pesantren Ababil dalam pengelolaan masyarakat yang religius sehingga semakin kuat nilai akidahnya, mampu memahami nilai-nilai agama dengan benar, serta terbangun nilai-nilai akhlakul karimah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Manajemen Pengelolaan Masyarakat Religius di Pondok Pesantren Ababil Desa Menggala Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang penulis peroleh dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu didalam mengelola kegiatan karyawan dan penerapan kebijakan, SPBU Petanahan menerapkan empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dalam pelaksanaannya sudah berjalan cukup baik, kecuali pada pelaksanaan fungsi penggerakan belum berjalan dengan baik dan semestinya karena memang tidak terlalu dibutuhkan. Selain daripada itu dalam upaya pengelolaan masyarakat religius, pondok pesantren Ababil menerapkan beberapa kegiatan berupa wajib berjamaah sholat 5 waktu, adanya kegiatan pengajian siraman rohani yang dilaksanakan setiap hari minggu, rutinan latihan pidato dan hadrah, mulai dari kegiatan harian seperti mengaji kitab-kitab kuning, kegiatan mingguan di lingkungan masyarakat seperti bersih-bersih masjid dan lingkungan desa, kegiatan tahunan seperti ziarah makam wali yang diadakan setiap tahun ajaran baru, dan pembagian bantuan sembako untuk keluarga santri yang membutuhkan. namun untuk bantuan sembako untuk keluarga santri yang membutuhkan belum dilaksanakan seara optimal karena terkendala anggaran.

Kata Kunci: Manajemen pengelolaan, Masyarakat religius, Pondok Pesantren

MOTTO

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka katakanlah hal-hal yang baik atau tetap diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hormatilah tetangga mereka. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka muliakanlah tamu.”¹

(HR. Bukhari dan Muslim)

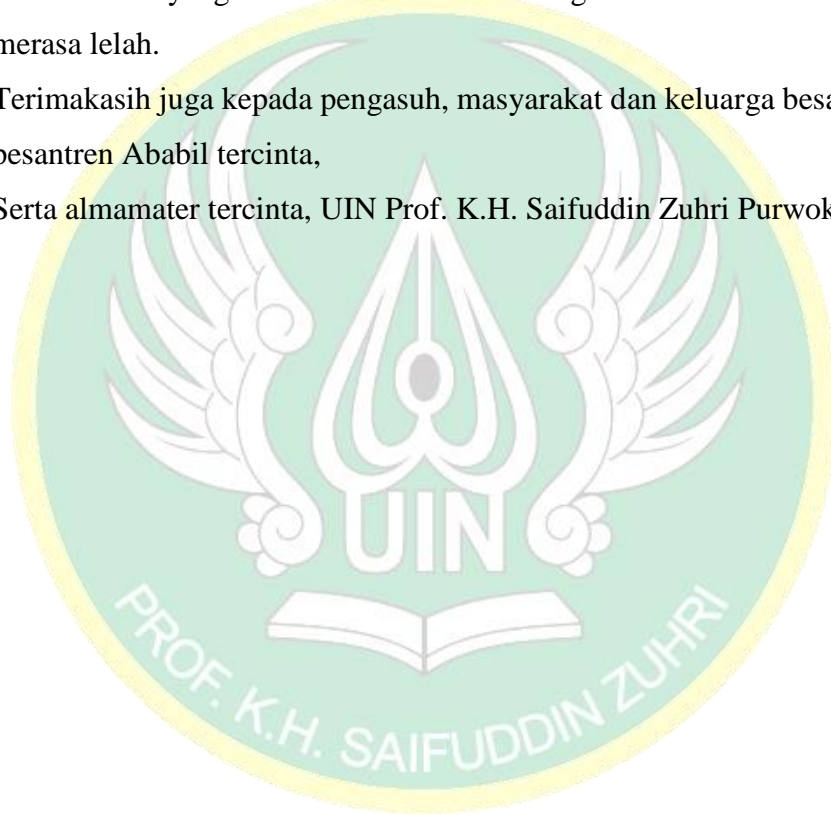


¹ HR. Bukhari, no. 6018, 6019, 6136, 6475 dan Muslim, no. 47

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, dengan bangga, tulus, dan ikhlas, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua penulis yang senantiasa memberikan kasih sayang baik materi dan dorongan semangat, selalu memotivasi dan selalu mendoakan, demi tercapainya cita-cita putri kesayangannya.
2. Adik tercinta yang selalu memberikan semangat dan hiburan disaat penulis merasa lelah.
3. Terimakasih juga kepada pengasuh, masyarakat dan keluarga besar pondok pesantren Ababil tercinta,
4. Serta almamater tercinta, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *alhamdulillahirobbil'alamin* puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah kepada hamba-hamba Nya, sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis dapat menyelesaikannya dengan baik melalui berbagai proses.

Sholawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga dan keturunannya yang suci, para sahabat yang mulia, serta seluruh insan yang menjadikannya sebagai suri tauladan hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. H. Musta'in, M.Si. Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Uus Uswatusolihah, M.A. Ketua Jurusan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Arsam, M.S.I. Koordinator Program Studi Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

8. Sul Khan Chakim M.S.I Pembimbing akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Seluruh dosen pengajar, Staff Administrasi, dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih atas ilmu yang sudah diberikan dan pelayanan yang bermanfaat bagi penulis.
10. Bapak Rofi'i Albashier dan Ibu Nurlaila selaku orang tua penulis yang selalu mengiringi langkah penulis dengan untaian doanya serta selalu memberikan motivasi dan dukungan yang besar kepada penulis.
11. Al Mukarrom Ustadz Isro Musthofa S,Ag. Selaku pengasuh Pondok Pesantren Ababil Menggala Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.
12. Ustadzah Siti Umayah S.Pd yang selalu mendukung dan tak henti-hentinya memberikan semangat kepada penulis.
13. Terimakasih kepada keluarga besar masyarakat Pondok Pesantren Ababil atas bantuan dan dukungan dan bersedia memberikan informasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
14. Seluruh pihak yang terlibat dan telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
15. Semua orang yang menanyakan kapan wisuda tapi tidak ada kontribusi apapun dalam hidup saya, guys this is for you too.

Penulis menyampaikan rasa terimakasih dan untaian doa, semoga semua mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis dan orang-orang yang membacanya. Aamiin.

Purwokerto, 20 Oktober 2022

Penulis.



(Miftahul Mubayinah)

DAFTAR ISI

COVER.....	i
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Manajemen Pengelolaan.....	14
1. Manajemen.....	14
2. Pengelolaan.....	27
B. Masyarakat Religius.....	29
1. Pengelolaan Masyarakat Religius.....	29
2. Indikator Masyarakat Religius.....	29
3. Langkah-langkah dalam Membentuk Karakter Religius.....	31
C. Pondok Pesantren.....	34
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	34
2. Struktur Pondok Pesantren.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Metodologi Penelitian.....	38
1. Jenis Penelitian.....	38

2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
3. Pendekatan Penelitian.....	40
4. Teknik Pengumpulan Data	41
5. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ababil	48
1. Sejarah singkat pondok pesantren Ababil	48
2. Profil Pondok Pesantren Ababil	52
3. Letak dan Keadaan Geografis	53
4. Visi Misi dan Tujuan	53
5. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	54
6. Tenaga Pengajar dan Pengurus.....	55
7. Kegiatan-Kegiatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Ababil untuk para santri dan masyarakat	60
B. Hasil Dan Pembahasan.....	67
1. Manajemen Pondok Pesantren Ababil.....	69
2. Penerapan Kegiatan Manajemen Pengelolaan Masyarakat Religius Di Pondok Pesantren Ababil.....	80
3. Analisis Data Manajemen Pengelolaan Masyarakat Religius Di Ponsok Pesantren Ababil	87
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran-saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1	54
TABEL 4.2	56
TABEL 4.3	61
TABEL 4.4	66



DAFTAR LAMPIRAN

HASILWAWANCARA	108
DOKUMENTASI	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah Pondok Pesantren dan didirikan beberapa tahun lalu oleh ulama. Dengan adanya pesantren merupakan bagian dari sistem kehidupan umat Islam dan penyangga budaya bagi masyarakat muslim dan masyarakat Indonesia. Pesantren adalah sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya asli Indonesia, berbeda dengan lembaga pendidikan yang berasal dari Indonesia.²

Pada tahun 1970-an pesantren mengalami perubahan yang signifikan, baik di wilayah rural (pedesaan), suburban (pinggiran kota), maupun urban (perkotaan). Pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki beberapa bentuk yang berbeda karena setiap pesantren memiliki ciri khas masing-masing akibat perbedaan keadaan sosial budaya maupun geografis yang mengelilinginya.³

Selain adanya pemimpin di pondok pesantren di balik majunya suatu pondok pesantren terdapat juga manajemen pengelolaan pondok pesantren yang dibuat dengan tujuan memajukan pondok pesantren dan menjalankan rencana yang sudah di rumuskan secara bersama-sama. Pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan untuk mencetak generasi berperilaku islam, tetapi juga mampu membuktikan sebagai lembaga perekonomian guna mensejahterakan santri dan masyarakat luas.⁴ Pondok pesantren Ababil tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal saja tetapi Pondok Pesantren Ababil juga membekali santrinya dengan pendidikan mental dan ketrampilan.

²Samsudin Salim dan Ali Makhsum, “*Manajemen Pesantren Mahasiswa*”, Jurnal studi dan Pendidikan Islam”. Vol 1 No 2 (Agustus 2018) hal. 59

³Dr. Qomar, Mujamil, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intitusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm 16.

⁴ Dr. Qomar, Mujamil, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intitusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 39

Sebagai ciri khas dan keunikan pondok pesantren itu sendiri, manajemen pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren adalah hal yang sangat penting arena di era Globalisasi yang maju dengan teknologi canggih seperti sekarang ini banyak para remaja dan masyarakat yang enggan mempelajari ilmu agama di pondok pesantren, sebenarnya dengan mereka masuk kedalam pesantren adalah salah satu usaha untuk meningkatkan keilmuan agama sebagai bekal untuk akhirat nanti.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah Islam yang berperan sebagai penyalur agent of change yaitu para santri memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat yang ada di lingkungan pesantren dan masyarakat luas. Pesantren membuka kesempatan bagi masyarakat untuk ikut serta dan berperan dalam kegiatan yang ada di pesantren. Efektifitas peran pemberdayaan yang dilakukan pesantren akan maksimal jika pesantren mampu melengkapi dirinya dengan tenaga terampil dan profesional untuk mengelola berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat. Diperlukan pula para pengasuh terkait dengan peran pesantren, di samping mempunyai kepekaan sosial juga harus mempunyai wawasan yang luas tentang bagaimana membangun masyarakat yang religius. Religi sendiri dapat didefinisikan sebagai penghayatan seseorang terhadap nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan mengajak masyarakat untuk belajar dan melakukan pembinaan keagamaan. Dalam manajemen pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil ini terdapat faktor pendukung kegiatan dakwah santri Pondok Pesantren Ababil adalah tingginya minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan pesantren, serta semangat dan tanggung jawab para santri untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh pengasuh dalam mengajak dan membina masyarakat disetiap kegiatan yang diadakan pondok pesantren. Terdapat juga faktor penghambat kegiatan dakwah santri Pondok Pesantren Ababil adalah beragamnya mata pencaharian masyarakat di lingkungan pesantren sehingga membuat sebagian masyarakat sulit membagi waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pondok pesantren Ababil.

Pondok Pesantren Ababil merupakan pondok pesantren yang berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya dan merupakan suatu wadah untuk mencetak generasi-generasi islami yang berlandaskan *Ahlusunnah Waljamaah*. Pondok pesantren Ababil menerapkan model pendekatan kepada masyarakat sekitar yang ada di desa Menggala dengan menggunakan metode pembelajaran khas dan masih berpegang teguh terhadap *khazanah* keilmuan klasik menjadikan pendidikan yang unik juga relevan. santri yang mengaji di pondok Ababil bukan hanya anak-anak dan para remaja saja namun ada orang tua dan masyarakat yang mengaji di pondok pesantren Ababil ini. Para santrinya juga diberikan kebebasan untuk pulang ke rumah dan berangkat ke pondok sesuai jamnya namun tetap diberikan aturan dan akan dikenakan denda jika melanggar peraturan.

Pondok Pesantren Ababil didirikan pada tahun 2017 di desa Menggala dan tidak berada dibawah naungan yayasan. Pesantren ini didirikan secara pribadi oleh Ustadz Isro Musthofa S.Ag, yang kemudian diasuh oleh beliau sendiri. Awalnya beliau mendirikan tempat mengaji di kediaman beliau sendiri untuk masyarakat sekitar, pembelajaran berlangsung pada waktu sore hari bada ashar, dan malam hari mulai dari bada maghrib sampai kurang lebih pukul 21.00. Kala itu pengasuh menggunakan rumahnya sebagai tempat anak-anak mengaji. Kitab yang diajarkan yaitu kitab-kitab kuning seperti Mabadi'ul Fiqhiyah, akhlak lilbanin, menghafal hadist-hadist pendek yang beliau tujukan untuk anak-anak dan para remaja. Ada juga yang mengaji iqro, hafalan juz 'amma, dan hafalan doa sholat. Ketika itu santrinya sekitar 80an yang berasal dari desa Menggala dan sekitarnya.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Ababil mengalami perkembangan yang cukup pesat dan terus meningkatkan perkembangan dalam berbagai aspek, seperti pembangunan, tenaga pengajar, hinggaprogram-program untuk masyarakat sekitar. Saat ini semuanya sangat berbeda. Dari segi bangunan yang dulu tempat belajar hanya bangunan menggunakan kayu dan berlantai ubin, tahun-tahun berikutnya seiring para santri yang ikut mengaji semakin bertambah, bukan hanya anak-anak bahkan masyarakat sekitar desa Menggala ikut mengaji di pondok pesantren Ababil, sebab itu mulailah dibangun ruangan

untuk proses belajar mengajar, yang diantaranya ada ruang kelas, aula pertemuan, mushola, kantin, asrama santri putra dan putri, lapangan bola, aula besar, dan kamar mandi untuk para santri.

Pondok Pesantren Ababil selalu konsen pada tugas pokoknya yaitu mencetak santri dan masyarakat *tafaquh fiddin dan berakhlakul karimah* namun juga memberdayakan masyarakat sekitar baik dalam aspek sosial, hingga pembinaan keagamaan sehingga dapat membentuk karakter religius masyarakat, khususnya masyarakat desa setempat dengan ini menjadikan masyarakat semakin kuat nilai-nilai akidahnya, masyarakat diharapkan juga mampu memahami nilai-nilai agama dengan benar, serta menjadikan masyarakat terbangun nilai-nilai akhlakul karimah. Pondok Pesantren Ababil dalam membentuk karakter religius masyarakat, memberikan pendidikan dan pengembangan ilmu agama Islam dengan memadukan sistem privat (*sorogan*), klasikal (*bandongan*), dan kegiatan turun lapangan. Sampai saat ini banyak juga kitab yang dikaji seperti kitab fikih, aqidah, akhlak, tauhid, ta'lim, nahwu, ushufuriyah, dan lainnya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Isro Musthofa S.Ag selaku pendiri dan pengasuh pondokpesantren Ababil, bahwa:

“Hadirnya Pondok Pesantren Ababil ini tentu menjadi dampak positif bagi warga setempat dan menjadikan masyarakat yang tadinya tidak sholat berjamaah menjadi berjamaah, yang tadinya tidak bersedekah menjadi mau bersedekah, yang tadinya anak-anaknya tidak mau mengaji menjadi mau mengaji bahkan sampai khatam 30 juz”.⁵

Masyarakat desa Menggala menjadi sangat antusias untuk berbaur dengan para santri yang berada di pondok tersebut. Aspirasi masyarakat yang baik dalam mengikuti dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ada di pondok juga menjadi tolak ukur kesuksesan berbagai kegiatan yang ada. Banyak sekali kegiatan atau rutinitas pesantren yang melibatkan masyarakat sekitar. Disitulah seharusnya masyarakat mengikuti dan berperan aktif dalam kegiatan agar terselenggara secara maksimal. Pengasuh pondok pesantren mempunyai

⁵ Wawancara dengan Ustadz. Isro Musthofa, selaku pengasuh pondok pesantren Ababil. tanggal 4 Juli 2022 di Aula Pondok Pesantren Ababil.

peranan yang penting dalam upayanya untuk membentuk karakter religius masyarakat. Seorang pengasuh pondok pesantren juga sangat mempengaruhi perkembangan sebuah pesantren.⁶

Dari hasil wawancara dengan lurah pondok putri yaitu Ustadzah Siti Umayah S.Pd menjelaskan bahwa Pondok pesantren Ababil memiliki manajemen pengelolaan yang berbeda dari pondok pesantren pada umumnya, karena tidak semua pondok pesantren terdapat masyarakat yang menjadi ikut serta menjadi santri di dalamnya. Dari sini dapat kita lihat pondok pesantren Ababil adalah pondok pesantren yang terintegrasi dengan masyarakat, selain para anak-anak dan remaja para orang tua dan masyarakat lain ikut datang belajar mengaji di tempat tersebut dengan ini terciptalah warga masyarakat yang religius. Pondok pesantren Ababil adalah sarana tempat berkumpul, bertukar cerita dan sebagai tempat menambah keilmuan. Dengan berbagai kegiatan yang di terapkan untuk menciptakan masyarakat yang religius seperti ziarah makam-makam wali, sholat 5 waktu berjamaah, pelatihan pidato, pelatihan hadroh, manaqib, pembagian sembako, dan mengelola peternakan kambing milik salah satu masyarakat untuk menggembalakan. Selain belajar ilmu agama dan mengkaji kitab, pondok pesantren Ababil juga memberikan masyarakat peluang untuk berkreasi sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing seperti ekstrakurikuler memasak, berkebun, membuat kaligrafi, hadroh, qasidah, da'i dan da'iyah serta diajarkan tentang arsitektur bangunan diantaranya dengan membuat batu bata sehingga pembangunan pesantren tidak perlu memanggil tukang dari luar pesantren.

Terbukti pondok pesantren Ababil berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, karena tidak semua pondok pesantren mempunyai manajemen pengelolaan seperti pondok pesantren Ababil dengan adanya santri bukan dari kalangan anak-anak atau remaja saja melainkan warga masyarakatnya, dengan ini pondok pesantren Ababil berhasil mengembangkan manajemen pengelolaan masyarakat religius dengan segala manfaatnya, merupakan salah satu faktor

⁶ Imam Syafe'i, "*Pondok Pesantren lembaga pendidikan pembentukan karakter*", Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 (Mei 2017) Hal. 90

pendukung pertumbuhan budaya masyarakat yang religius. Begitu pula peran seorang manusia yang taat beribadah, berakhlakul karimah dan paham akidah.

Pemaparan di atas dapat dipahami, di zaman modern sekarang ini banyaknya pergaulan bebas, canggihnya sosial media, dan remaja yang susah di arahkan dengan adanya pondok pesantren Ababil ini banyak masyarakat yang menjadi terbuka hatinya untuk memasukan anaknya di lembaga pendidikan pondok pesantren, pendidikan agama sangatlah di butuhkan untuk menjadi bekal anak itu sendiri di masa yang akan datang. Apalagi remaja di zaman sekarang ini lebih sering bermain handphone dibanding dengan belajar, sehingga ini menjadi daya ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lebih detail pada pondok Ababil yang mana pondok tersebut memahami problem yang ada di masyarakat, selain menjadi tempat belajar pondok pesantren Ababil ini menjadi tempat bermain, bercanda ria dan berkumpulnya para remaja serta masyarakat. Dimana secara tidak langsung dengan adanya kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Ababil ini menjadikan masyarakatnya yang tadinya tidak melaksanakan sholat berjamaah menjadi sholat berjamaah, yang tidak mau bersedekah menjadi mau bersedekah. Di pesantren mereka menjadi satu keluarga besar yang saling menjaga dan menghargai orang lain, sehingga pondok pesantren ini terbuka untuk masyarakat yang ingin mengaji dan memperdalam ilmu agama, sebagai upaya dalam mengatasi kemerosotan akhlak, degradasi moral, dan karakter religius bangsa agar masyarakat menjadi pribadi yang taat agama dan diharapkan kedepannya tidak ada lagi penyimpangan-penyimpangan seperti kekerasan, pelecehan seksual, pencurian, bahkan korupsi di kalangan pejabat atau instansi-instansi lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka hasil dari penelitian lebih lanjut tersebut akan penulis paparkan dengan judul **“MANAJEMEN PENGELOLAAN MASYARAKAT RELIGIUS (Studi Kasus Pondok Pesantren Ababil Desa Langkap Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes)”**

B. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, penegasan istilah diharapkan mampu memfokuskan permasalahan yang akan diteliti dan tidak menimbulkan kesalah

pahaman dalam penelitian. maka penegasan istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen pengelolaan

Banyak sekali para ahli yang telah membahas pengertian manajemen, salah satu diantaranya adalah James F. Stoner mengatakan manajemen berimplikasi pada proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan anggota dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang diharapkan. James F. Stoner menekankan bahwa manajemen berfokus pada proses dan sistem normal. Oleh karena itu, jika proses dan sistem perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, penganggaran, dan pemantauan tidak berjalan sesuai rencana, maka hasilnya akan melenceng dari harapan.⁷

Dengan ini definisi operasional dari manajemen pengelolaan masyarakat religius dalam penelitian ini adalah sebuah rencana pengelolaan melalui kegiatan-kegiatan atau manajemen yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang religius bernilai akidah, dan berakhlakul karimah.

2. Masyarakat Religius

Masyarakat dalam bahasa Arab berasal dari kata *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris, masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan *sistem social*. Masyarakat juga diartikan sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi berdasar pada suatu sistem dalam hal ini adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁸

JL. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang tersebar yang memiliki kebiasaan, tradisi,

⁷ Dr. Lilis Sulastri, *Pengantar Manajemen*, (la Goods Publishing). Hal. 9

⁸ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 35

perilaku, dan rasa kesatuan dan persatuan yang sama.⁹ Terbentuknya masyarakat dikarenakan manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berinteraksi dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan dan terus menerus itulah yang menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial.

Masyarakat religius adalah masyarakat yang bernaung pada norma-norma Islam dari cara berpakaian, berperilaku dan berbicara yang baik-baik. Mereka adalah masyarakat yang tunduk serta patuh pada Allah SWT, dan berupaya menjalankan kewajibannya sebagai seorang hamba dalam segala aspek kehidupan. Maka dari itu, mereka berusaha bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran Islam, walaupun setiap individu dari mereka memiliki kadar yang berbeda-beda dalam memahami setiap rincian ajaran agama Islam, tetapi mereka telah memiliki fundamen yang sama dalam menerima ajaran Islam secara kaffah.

Jadi, masyarakat religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Menggala Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, dan menjadi santri di Pondok Pesantren Ababil yang selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan dan sebagai objek untuk manajemen pengelolaan masyarakat yang religius.

3. Pondok pesantren

Secara etimologis, pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, dan menjadi pesantren yang berarti “shantri” yang berarti santri. C. C. Berg mengklaim bahwa Pesantren berasal dari Shastri. Artinya orang yang mengetahui kitab suci Hindu di India. Kata Shastra berasal dari kata Shastra, yang berarti kitab suci, kitab suci agama, atau kitab tentang ilmu pengetahuan. Pesantren dalam perkembangannya tetap kokoh dan konsisten sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam. Pada masa pasca proklamasi

⁹ Prof. Dr. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

kemerdekaan pesantren justru diperlukan suatu tantangan yang cukup besar yaitu adanya ekspansi sistem pendidikan umum dan madrasah modern.¹⁰ Kehadiran pesantren dapat dikatakan cukup unik, karena pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial.

Pondok pesantren Ababil yang menjadi lokasi penelitian ini dengan maksud memperkenalkan pondok pesantren yang tidak hanya fokus pada pendidikan agama namun juga pendidikan ketrampilan, dan menjalankan perannya untuk masyarakat sekitar serta menjadikannya sebagai lahan untuk mengamalkan ilmu dan menyebarkan ajaran agama Islam. Ini menjadi perbedaan pondok pesantren pada umumnya, karena pondok pesantren menerapkan sistem ngaji kalong (pulang pergi), serta tidak hanya anak-anak yang mengaji dan menjadi santri namun orang tua dan masyarakat sekitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam hal ini sebagai berikut:

Bagaimana Manajemen Pengelolaan Masyarakat Religius di Pondok Pesantren Ababil desa Menggala kecamatan Bumiayu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang sudah peneliti sebutkan diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

Untuk memberikan gambaran terkait dengan manajemen pondok pesantren dalam pengelolaan masyarakat religius.

¹⁰Samsudin Salim dan Ali Makhsom, “Manajemen Pesantren Mahasiswa”, Jurnal studi dan Pendidikan Islam”. Vol 1 No 2 (Agustus 2018) hal. 59

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya adalah:

1. Manfaat secara Teoritis

- a) Secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan juga sebagai satu sarana pendekatan terhadap penerapan teori yang pernah diperoleh selama kuliah dalam prakteknya dilapangan serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baru melalui analisa penerapan tentang Manajemen pengelolaan masyarakat religius di Pondok pesantren Ababil.
- b) Selain itu mampu mempererat hubungan yang diperoleh oleh masyarakat dan santri pondok pesantren Ababil.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan pengembangan serta pengelolaan masyarakat religius dan menjadi bahan perimbangan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan praktek untuk meningkatkan pengembangan dan menjadi informasi bagi si pembaca.

F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah landasan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti. Supaya peneltian ini mempunyai dasar-dasar yang kokoh dan sumber-sumber yang ada relevansinya maka mengenai hal ini akan dijelaskan dalam tinjauan pustaka ini.

Dalam penulisan ini penulis telah mempelajari terlebih dahulu beberapa penelitian yang sekiranya bisa dijadikan bahan acuan dan referensi. Untuk itu penulis akan memaparkan penelitian yang sudah ada sebagai sandaran teori dan bahan perbandingan atau referensi dalam membahas permasalahan tersebut. Adapun yang menjadi bahan tinjauan pustaka adalah:

Pertama, Hasil penelitian dari Insirotul Munawaroh yang berjudul **“Manajemen Pembinaan Perilaku Budaya Religius Di Mts Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto”**. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan

Manajemen Dakwah, Istitut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.¹¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya manajemen pembinaan budaya religius pada siswa siswi MTS Al-Hidayah, dalam penelitian ini letak perbedaannya pada pembinaan dan objek penelitiannya, sedangkan penulis hanya kepada santri dan masyarakat desa Menggala, sedangkan dalam penelitian ini letak persamaannya adalah masih ada keterkaitan dengan manajemen dan budaya religius. Dengan demikian penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan baik dengan kajian buku-buku maupun dengan hasil penelitian.

Kedua, hasil penelitian dari Lulu Latifatul Khoeriyah yang berjudul **“Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”** Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto, 2020.¹² Memfokuskan penelitiannya tentang bagaimana peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas sebagai upaya dalam mengatasi kemerosotan akhlak. Dalam penelitian ini letak persamaannya pada memebentuk karakter masyarakat yang religius dan perbedaannya ada pada objek penelitiannya. Dengan demikian penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan baik dengan kajian buku-buku maupun dengan hasil penelitian.

Ketiga, hasil penelitian Resti Fauzia yang berjudul **”Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Perilaku Religius”**, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Batusangkar 2020.¹³ penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana sekolah memamanajemen siswanya untuk meningkatkan perilaku religius,

¹¹ Insirotul Munawaroh,”Manajemen Pembinaan Prilaku Budaya Religius Di Mts Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto”. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah, 2018.

¹² Lulu Lathifatul Khoiriyah,” Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”, *Skripsi*, Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto, 2020.

persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada manajemen pengelolaan masyarakat religius namun berbeda objek dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.¹⁴

Dari berbagai penelitian diatas yang membedakan dengan penelitian ini adalah fokus dan letak lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengarah kepada manajemen pengelolan masyarakat religius. Peneliti memfokuskan pada pengasuh pondok pesantren Ababil dan apa saja yang digunakan dalam pengelolaan pondok pesantren, dan apa faktor-faktor eksternal dan internal dalam pengembangan pondok pesantren dengan penerapan fungsi manajemen oleh karena itu penelitian ini layak dilakukan. Dengan adanya fungsi manajemen akan berjalan dengan baik sehingga berpengaruh pada manajemen pengelolaan masyarakat religius studi kasus di pondok pesantren Ababil.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi penelitian ini. Maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I** Berisi pendahuluan, pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus kajian, definisi konseptual dan operasional, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, dan sitematika penulisan.
- BAB II** Berisi kajian Teori. Bab ini berisi tentang pengertian manajemen, prinsip manajemen, unsur-unsur manajemen, fungsi manajemen, macam-macam kegiatan, dan pengertian masyarakat religius.
- BAB III** Berisi metodologi penelitian. Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, pengumpulan data dan tehnik analisis data manajemen pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil desa Menggala, Kecamatan Bumiayu.

¹⁴ Resti Fauzia, "Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Perilaku Religius", *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Batusangkar, 2020.

- BAB IV Berisi hasil penelitian, membahas tentang data yang diperoleh, mulai dari data-data, kemudian hasil wawancara. analisis data dari sumber-sumber yang peroleh dari lokasi penelitian, penerapan fungsi manajemen, analisis manajemen dan kegiatan yang diterapkan, kemudian penulis mengaplikasikan teori yang ada dengan hasil yang di dapatkan selama penelitian.
- BAB V Berisi kesimpulan, saran sekaligus penutup dan lampiran-lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pengelolaan

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Akar kata manajemen berasal dari bahasa Italia “*maneggiare*” yang berarti mengendalikan, terutamanya mengendalikan kuda yang berasal dari bahasa latin “*manus*” yang berarti tangan. Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa Prancis “*manege*” yang berarti kepemilikan kuda (yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti seni mengendalikan kuda). Sebagian ahli manajemen juga merujuk istilah manajemen ini dari bahasa Prancis kuno “*management*”. Namun, sebagian yang lain menganggap bahwa Prancis tentang manajemen tersebut mengadopsinya dari Bahasa Inggris menjadi “*management*” yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur dan diambil dari Bahasa Italia. Dari senilah, istilah manajemen kemudian diacukan pada kata “*to manage*” dalam Bahasa Inggris yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola.¹⁵ Dalam arti khusus manajemen dipakai bagi pimpinan dan kepemimpinan, yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin dalam suatu organisasi. Dengan demikian manajer ialah orang yang memimpin atau pemimpin.¹⁶

Pengertian para ahli manajemen sangat bermacam-macam diantaranya adalah pengertian manajemen menurut G.R. Terry yaitu, “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use human being and other resources*” yang berarti manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-

¹⁵ Lilis Sulastri, *Manajemen Sebuah Pengantar*, (Bandung : La Goods Publishing, 2012), hlm 10

¹⁶ A. M. Kadarman SJ dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: Prenhallindo, 2001), hlm. 6.

tindakan, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Kedua, menurut Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tersebut.”¹⁷

Ketiga, menurut Harsey dan Blanchard mengemukakan “*management is a process of working with and through individuals and groups and other resources to accomplish organizational goals*”. Proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Keempat, menurut James A.F. Stoner “*Management is the proess of planning, organizing, leading and controlling the effort of organization member and using all other organizational goals*” yang artinya, manajemen ialah proses perencanaan, kepemimpinan, organisasi, dan pengawasan terhadap usaha-usaha anggota organisasi dan penggunaan semua sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁸ Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintah, sekolah, industri dan lain-lain. Dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan proses memperoleh suatu tindakan dari orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Aktivitas manajerial itu dilakukan oleh para ahli manajer sehingga dapat mendorong sumber daya lainnya sehingga tujuan organisasi yang disepakati bersama dapat dicapai.

¹⁷ Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*. (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006) Hal.2

¹⁸ Lilis Sulastris, *Manajemen Sebuah Pengantar*, (Bandung : La Goods Publishing, 2012), hlm 11

Manajemen juga diartikan sebagai ilmu dan seni. Sebagai ilmu karena selain bersifat universal, manajemen dipandang sebagai bidang pengetahuan yang menganalisis suatu tindakan dan perilaku sistematis berupa usaha untuk memahami bagaimana orang dalam suatu organisasi dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan dan menciptakan sistem kerja sebagai pendorong dalam mencapai tujuan. Manajemen sudah memenuhi syarat untuk menjadi bagian dari ilmu pengetahuan, karena membutuhkan waktu yang lama dalam mempelajari dan memiliki teori yang harus dipraktikkan, diuji, dan dikembangkan dalam suatu organisasi. Sebagai seni karena dalam mencapai tujuan, dalam mengelola perusahaan membutuhkan orang lain untuk membantu melaksanakan kegiatan di berbagai bidang yang telah diatur oleh manajer. Oleh karena itu, manajer sebagai penentu dan contoh membutuhkan ketrampilan yang baik melalui pelatihan. Seni yang dimaksud yaitu seorang manajer perlu mendalami dan menguasai seni dalam memimpin yang berhubungan dengan gaya kepemimpinan yang baik serta dapat diterapkan dalam segala kondisi dan dapat diterima oleh para anggota.

Selain manajemen dipandang sebagai ilmu dan seni, manajemen juga dikatakan sebagai profesi. Sebagai profesi karena dalam manajemen dibutuhkan keahlian khusus yang harus melekat pada diri manajer dan diharuskan untuk bekerja secara profesional serta mampu menumbuhkan perkembangan profesionalitasnya pada bawahan baik melalui pelatihan maupun tindakan. Maka dari itu seorang manajer harus membekali diri dengan kemampuan profesionalitas dan konseptual yang berkaitan dengan fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, controlling* serta dalam bersosialisasi untuk mengatur hubungan manusiawi antar anggota sehingga diharapkan manajer mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dalam segala

kondisi dan situasi untuk mendukung program yang dijalankan sehingga dapat terwujudnya tujuan yang ingin dicapai.¹⁹

b. Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen adalah kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok orang dalam sebuah organisasi sesuai dengan fungsinya masing-masing dalam mengikuti tahapan pelaksanaannya. Fungsi manajemen pada hakikatnya merupakan tugas pokok yang harus dijalankan pimpinan dalam organisasi apapun. Yang mengenai macam-macamnya fungsi manajemen itu sendiri, ada persamaan dan perbedaan pandangan, namun sebetulnya pendapat-pendapat tersebut saling melengkapi dan mengandung arti yang menyerupai.²⁰ Dengan demikian, proses manajemen biasanya dimulai tergantung arahnya pada semacam visi tentang mengapa suatu organisasi di perlukan. Manajemen dipandang sebagai suatu proses pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya melalui interaksi sumber daya dan pembagian tugas dengan profesional. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, fungsi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu milik George R. Terry yang menyatakan bahwa fungsi manajemen mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah tindakan dalam menentukan dan menetapkan tugas/tanggung jawab yang harus dilakukan oleh suatu kelompok dalam organisasi dengan mengambil langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Secara operasional, tujuan organisasi ada dua yaitu tujuan profit dan non profit. Tujuan profit harus menentukan besarnya produksi dan pendapatan, target penjualan, serta besarnya biaya yang dikeluarkan. Sedangkan tujuan non profit harus menetapkan variable untuk meningkatkan pelayanan dan memuaskan pelanggan. Kegiatan

¹⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Strategi Dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Teras, 2009) Hal. 8-9

²⁰ Wibowo, *Manajemen Perubahan* (PT: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 12.

planning meliputi pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Perencanaan membuat manajer mengetahui apa saja yang harus dia lakukan dan bagaimana seharusnya dia bertindak.²¹ Tindakan perencanaan meliputi menentukan angka penjualan dan tingkatannya untuk periode sekarang dan yang akan datang, berapa banyak kebutuhan tenaga kerja, mengatur berapa jumlah modal yang dibutuhkan dan memiliki alternatif cara untuk mendapatkan modal tersebut, berapa jumlah persediaan yang harus dipenuhi dalam gudang, serta bagaimana dalam mengambil keputusan saat terjadi problem dan perbedaan pendapat. Hal-hal di atas merupakan bagian dari kegiatan perencanaan.

Kegiatan utama dalam fungsi perencanaan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan serta target dalam bisnis/organisasi.
 - b. Menyusun program kegiatan untuk mencapai tujuan dan target dalam bisnis/organisasi.
 - c. Menetapkan kebijakan perusahaan.
- 2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan kata kerja yang berasal dari kata benda berupa organisasi. Organisasi merupakan sekumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.²² Pengorganisasian merupakan sebuah tindakan dalam pemberian tugas, mengalokasikan sumber dana serta pengaturan kegiatan secara terkoordinir kepada semua anggota dalam organisasi untuk membentuk sebuah rencana. Hubungan antara manusia dengan pengorganisasian sangat erat, maka dari itu penugasannya ke dalam unit-unit organisasi dilibatkan dengan bagian dari unsur *organizing*. Disetiap kegiatan *organizing* selalu menciptakan peranan kerja dalam

²¹ Amirullah, *Pengantar Manajemen: Fungsi-Proses-Pengendalian*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2015) Hal. 8

²² Mahyuddin Dkk, *Teori Organisasi*, (Jakarta. Yayasan Kita Menulis, 2021) Hal. 92

struktur formal dan disusun untuk memudahkan manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan utama dalam fungsi pengorganisasian adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan struktur organisasi yang mana setiap yang berwenang memiliki tanggung jawab dibidangnya masing-masing.
 - b. Kegiatan merekrut, menyeleksi, pelatihan, dan mengembangkan sumber daya manusia/anggota/tenaga kerja.
 - c. Penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling sesuai dengan keahlian masing-masing.
- 3) Penggerak (Actuating)

Nama lain dari *actuating* yaitu “Gerakan asli”, karena kegiatan ini mencakup tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk mengawali dan meneruskan kegiatan yang dirancang oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian pastinya agar tujuan tercapai. Cakupan dari *actuating* meliputi penetapan dan menentukan kebutuhan manusiawi dari semua bawahan, memberi penghargaan bagi yang berbakat, mengembangkan, dan memberi komposisi kepada para bawahan. Jadi *actuating* dapat diartikan sebagai tindakan untuk melaksanakan rancangan yang dibuat oleh perusahaan dalam mencapai tujuan.

Beberapa kegiatan utama dalam fungsi pengendalian adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan partisipasi terhadap tindakan dan kebijakan yang diterapkan.
- b. Memberikan arahan dan motivasi kepada anggota dalam bekerja.
- c. Menumbuhkan kesadaran anggota untuk berpotensi secara penuh.
- d. Memberikan penghargaan kepada anggota sesuai kemampuannya.

- e. Memperbaiki pengarahannya dan tindakan sesuai petunjuk pengawasan.²³
- 4) Pengendalian (*Controlling*)

Tahap terakhir dari penerapan fungsi-fungsi manajemen yaitu pengendalian atau *controlling*. Pengendalian dilakukan untuk mengecek apakah kegiatan yang dilakukan dalam organisasi sudah berjalan sesuai dengan rencana atau belum. Pengendalian dilakukan untuk mencegah terjadinya kekeliruan dan kesalahan yang terjadi dalam berlangsungnya kegiatan. Kesalahan yang dimaksud seperti kesalahan dari waktu kerja, cara kerja, dan kegagalan pelayanan. Kesalahan di atas bisa saja terjadi karena dalam organisasi mencakup banyak orang yang berkumpul dalam satu wadah. Kegiatan pengendalian juga dilaksanakan untuk mengevaluasi dari penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan supaya bisa diperbaiki dan organisasi dapat mencapai tujuannya dengan baik. Cara yang dapat dilakukan dalam memperbaiki penyimpangan dapat berupa perubahan rencana bahkan tujuannya, mengatur kembali tugas-tugas atau merubah wewenangnya.

Untuk menghindari kesalahan dan penyimpangan yang terjadi dalam organisasi, perlu dilakukan tindakan preventif yang menjadi bagian dari tugas dan tanggung jawab seorang manajer. Seorang manajer dapat menyelesaikan tugasnya dengan bantuan orang lain karena seorang manajer tidak bisa menjalankan tugasnya sendiri. Tugasnya membuat keputusan, mengatur sumber daya, dan selalu mengawasi anak buahnya dalam mencapai tujuan perusahaan. Para manajer diharuskan memiliki kemampuan untuk merancang, menjalankan kegiatan, dan kemudian mengendalikan kegiatan sehingga tindakan yang mereka pilih dapat digunakan dengan tepat

²³ Amirullah, *Pengantar Manajemen: Fungsi-Proses-Pengendalian*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2015) Hal 9

untuk menghindari kesalahan dan tidak menimbulkan permasalahan baru.²⁴

Beberapa kegiatan utama lainnya dalam fungsi pengendalian adalah sebagai berikut:

- a) Mengevaluasi dan mengawasi kegiatan yang diterapkan untuk kesuksesan organisasi dalam mencapai tujuan yang sudah dirancang.
- b) Mengambil tindakan dan langkah yang tepat dalam mengoreksi penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi.
- c) Mencari alternatif solusi bagi masalah yang terjadi apalagi berkaitan dengan pencapaian tujuan dalam organisasi dan target bisnis.²⁵

c. Unsur-Unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen secara sederhana dapat dimaknai sebagai suatu elemen pokok yang harus ada di dalamnya, tanpa kehadiran dari elemen-elemen pokok tersebut manajemen tidak akan sempurna. Dengan kata lain, bahwa manajemen tersusun atas elemen-elemen pokok tersebut yang menjadi satu kesatuan dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam proses manajemen tentu ada unsur-unsur yang harus ada, baik itu merupakan unsur pokok atau pun alat-alat atau sarana untuk menunjangnya.

Menurut George R Terry, unsur manajemen yang disebut “*the six M in management*” yakni *Man, Money, Material, Macahine, Methids dan Market*. Penjelasan dari 6 unsur tersebut yaitu sebagai berikut:

1. *Man* (Manusia)

Manusia memiliki andil yang sangat penting dalam sebuah bisnis atau organisasi yang menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam operasional suatu organisasi yang akan menentukan tujuan dari

²⁴ Diana Anggelica Dkk, *Perilaku Organisasi Edisi 12*, (Jakarta, Salemba Empat, 2008) Hal. 5

²⁵ Amirullah, *Pengantar Manajemen: Fungsi, Proses, Pengendalian*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2015) Hal. 8-10

organisasi tersebut. Manusia berperan sebagai pelaku dalam proses penerapan manajemen untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Peran manusia dalam manajemen tidak bisa digantikan dengan apapun sekalipun memakai robot namun masih membutuhkan manusia didalamnya. Oleh karena itu manajemen disebut sebagai makhluk kerja. Sebuah manajemen bisa berjalan apabila terdapat orang-orang yang sedang bekerja sama untuk mencapai tujuan di dalamnya.²⁶

2. *Money* (Uang)

Keberadaan uang dalam manajemen tidak bisa dipandang sebelah mata. Di jaman modern seperti sekarang ini, uang adalah alat pembayaran yang paling sah dan digunakan alat tukar menukar dan alat mengukur kekayaan. Uang merupakan unsur yang digunakan dalam program dan rencana yang ditetapkan dalam perusahaan, karena uang adalah alat pembayaran yang sah. Maka dari itu untuk mencapai tujuan yang sudah dirancang dibutuhkan perhitungan uang secara rasional dan pertimbangan yang baik dari berapa pengeluaran dan berapa pemasukan yang dibutuhkan.

3. *Methods* (Metode)

Metode merupakan cara yang diambil atau sebuah teknik yang dipakai untuk mewujudkan strategi yang sudah dirancang dan mempermudah jalannya operasional dalam perusahaan. Metode berperan sebagai penentu cara pelaksanaan kerja dan tugas yang diberikan kepada bawahan meliputi sarana fasilitas, penggunaan waktu, uang, dan aktifitas dalam perusahaan. Jadi jika perusahaan memilih metode yang tepat maka akan mencapai tujuan organisasi dengan tepat pula.²⁷

²⁶ Amin Widjaja Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1993), Hal. 47

²⁷ Rani Kawati Damanik, *Pengembangan Desain System Infoemasi Manajemen Keperawatan*, (Malang, Ahlimedia Press, 2020) Hal. 19

4. *Material* (Barang/Perlengkapan)

Manusia sebagai unsur utama dalam manajemen untuk melaksanakan tugasnya sangat membutuhkan adanya barang atau alat perlengkapan. Selain mempersiapkan modal dan pekerja, suatu organisasi harus mempersiapkan bahan perlengkapan yang dibutuhkan. Hal ini dikarenakan jika suatu organisasi hanya ada manusia, mereka tidak akan bisa melaksanakan tugasnya dengan baik.

5. *Machines* (Mesin)

Mesin adalah alat peralatan yang masuk dalam kategori teknologi untuk membantu berjalannya operasional suatu perusahaan. Alat atau mesin ini yang akan menghasilkan barang dan jasa dengan cepat untuk dijual. Mesin juga berguna untuk membantu memudahkan manusia dalam setiap kegiatan yang ada di perusahaan. Sehingga peran mesin dalam jaman modern seperti sekarang ini tidak bisa diragukan lagi. Karena Sifat manusia pada zaman modern lebih menyukai segala sesuatu yang bersifat instan dan serba cepat.

6. *Market* (Pasar)

Saat perusahaan telah memproduksi barang, langkah selanjutnya yaitu dengan memasarkan atau menjual. Market atau pasar merupakan tempat yang akan dimasukan hasil produksi baik barang atau jasa untuk menghasilkan uang. Pasar juga berfungsi sebagai media menyebarluaskan atau mengiklankan hasil dari produksi hingga akhirnya sampai ke tangan konsumen. Karena jika kita berhasil dalam menciptakan barang namun gagal dalam memasarkan sama saja kita dianggap gagal dalam berbisnis.²⁸

d. Prinsip-prinsip Manajemen

Seorang pengarang buku yang terkenal dengan teori manajemen klasiknya bernama Henry Fayol memiliki pandangan yang unik terhadap

²⁸ Amin Widjaja Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1993), Hal. 48

manajemen yaitu dia tidak hanya memperhatikan produktifitas pabrik dan pekerja tapi juga memperhatikan manajemen bagi sebuah organisasi yang bersifat kompleks. Henry Fayol juga memiliki pandangan bahwa manajemen bukanlah kecerdasan pribadi, melainkan ketrampilan yang dapat diajarkan segera setelah memahami prinsip-prinsip pokok dan teori umumnya yang sudah ditetapkan. Henry Fayol lebih tertarik dengan prinsip manajemen daripada hukum manajemen, karena menurutnya hukum terlalu bersifat kaku sedangkan prinsip lebih fleksibel sehingga dapat disesuaikan pada keadaan apapun. Ada 13 prinsip manajemen yang disusun oleh Fayol yaitu sebagai berikut:

1) Pembagian Kerja

Artinya dalam mengatur manajemen harus mengkhususkan manusia dengan pekerjaannya atau dengan bidangnya, semakin tepat keahlian dan bidangnya semakin efisien juga kerjanya.

2) Otoritas dan Tanggung Jawab

Otoritas dan tanggung jawab diperoleh melalui perintah yang diberikan dan bagaimana dalam menjalankan perintah tersebut. Tidak hanya diperintah tetapi juga memerintah namun tetap dengan wewenang. Wewenang dan tugas adalah sebuah tanggung jawab.

3) Disiplin

Disiplin diartikan sebagai bukti kepatuhan anggota organisasi kepada aturan yang berlaku. Mereka yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugas dengan tepat dan disiplin. Kepemimpinan berperan dalam kedisiplinan bawahan. Contohnya dengan memberi sanksi yang adil pada orang yang melanggar dan memberi apresiasi terhadap prestasi.²⁹

4) Kesatuan Komando

Setiap karyawan atau anggota organisasi hanya dapat memenuhi perintah dari satu orang yang memang berwewenang

²⁹ Baharudin, "Dasar-Dasar Manajemen". (Bandung, ALFABETA, 2015), Hal 6-7

untuk memberikan perintah. Apabila diberi perintah oleh 2 orang atau lebih akan timbul pertentangan dan perbedaan sehingga adanya kerancuan wewenang yang harus dipatuhi.

5) Kesatuan Pengarahan

Dalam suatu organisasi ada beberapa kelompok tentang kegiatan yang dilaksanakan sesuai bidangnya masing-masing. Dalam satu bidang itu hanya boleh terdapat satu manajer dan satu rencana kerja, Jadi pengarahannya lebih intensif dan mudah dipahami. Tujuan pengarahan untuk mencapai tujuan bersama.

6) Mengedepankan Kepentingan Umum Daripada Pribadi

Dalam suatu organisasi kepentingan perorangan akan dikalahkan dengan kepentingan organisasi sebagai bukti kesatuan dan keseluruhan demi kelancaran mencapai tujuan organisasi. Kepentingan pribadi tidak boleh diatas kepentingan umum.

7) Renumerasi Personal

Renumerasi personal atau biasa disebut penggajian karyawan. Gaji karyawan harus diberikan sesuai dengan waktu yang ditentukan dan adil bagi semua anggota organisasi. Penggajian diberikan pada karyawan berdasarkan usaha mereka pada perusahaan. Tujuan renumerasi untuk memberikan motivasi pada karyawan.³⁰

8) Sentralisasi/Pemusatan

Memiliki arti bahwa pusat tanggung jawab akhir terletak pada atasan dengan tetap memberi wewenang untuk memutuskan pada bawahan sesuai dengan kebutuhan. Henry Fayol menekankan bahwa harus ada keseimbangan antara hierarki dan pembagian kekuasaan.

9) Tingkatan/Skala Hierarki

Dalam organisasi terdapat garis wewenang yang tersusun dalam berbagai tingkatan atau istilah mudahnya struktur organisasi.

³⁰ Amruddin, *Pengantar Manajemen: Konsep Dan Pendekatan Teritis*, (Bandung, CV Media Sains Indonesia, 2022) Hal. 2-27

Dalam struktur tersebut terdapat tingkatan paling atas sampai tingkat yang paling bawah.

10) Tata Tertib

Tertib yang dimaksud yaitu tertibnya penempatan pada barang-barang organisasi, tertibnya penempatan orang pada tempatnya, dan pemilihan waktu yang tepat. Pelaksanaan dalam kegiatan perusahaan harus sesuai dengan ketentuan yang sudah di gariskan dalam perusahaan.³¹

11) Keadilan

Dalam organisasi harus adanya jiwa persaudaraan yang adil antara manajer dan bawahan. Sehingga tercipta kesatuan tindakan yang adil dalam suatu organisasi.

12) Stabilitas Masa Jabatan

Dalam merekrut bawahan atau anggota dalam sebuah organisasi harus menentukan jangka waktu yang tepat. Artinya dalam organisasi tidak boleh banyak pergantian karyawan yang keluar masuk organisasi. Karena hal tersebut mengganggu kestabilan kegiatan dalam organisasi

13) Inisiatif

Inisiatif yaitu tindakan spontan yang dilakukan seseorang tanpa menunggu perintah. Organisasi dengan memberi kelonggaran kepada bawahan atau anggotanya untuk berprakarsa dalam menyelesaikan pekerjaannya walaupun pasti terdapat beberapa kesalahan adalah contoh tindakan untuk meningkatkan inisiatif pada anggota atau bawahan.³²

³¹ Andi Hendra Syam, *Sistem Informasi Manajemen*, (Bandung, CV Media Sains Indonesia, 2021) Hal. 22-23

³² Baharudin, "*Dasar-Dasar Manajemen*". (Bandung, ALFABETA, 2015), Hal 6-7

2. Pengelolaan

a. Pengertian pengelolaan

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*management*”, terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia, istilah Inggris tersebut lalu di Indonesia menjadi manajemen, dengan kata kerja *to manage* yang secara umum berarti mengurus, mengelola, menjalankan, membina atau memimpin dan mengatur. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan pengelolaan berarti proses, cara atau perbuatan mengelola, sedangkan mengelola berarti mengendalikan atau menyelenggarakan. Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan.³³

Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam kamus Bahasa Indonesia lengkap disebutkan bahwa pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.³⁴

Menurut Suharsimi Arikunta pengelolaan adalah substantifa dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan kemudian pengelolaan tersebut menghasilkan suatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.

³³ Suharsimi, *Managemen Pengejaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cita 1993) Hlm.31

³⁴ Daryanto, *kamus indonesia lengkap*, (Surabaya : Apollo, 1997), Hlm. 348

Pengertian pengelolaan sama dengan arti manajemen. Karena antara pengelolaan dan manajemen memiliki tujuan yang sama yaitu tercapainya tujuan organisasi lembaga. Pengelolaan merupakan sebuah bentuk kerjasama dengan orang-orang secara pribadi dan kelompok demi tercapainya tujuan organisasi lembaga. Satu hal yang perlu diingat bahwa pengelolaan berbeda dengan kepemimpinan. Pengelolaan terjadi bila terdapat kerjasama antara orang pribadi maupun kelompok, maka seorang pemimpin bisa mencapai tujuan yang diharapkan tanpa perlu menjadi seorang manajer yang efektif.³⁵ Istilah pengelolaan mengandung tiga pengertian, yaitu : manajemen sebagai suatu proses, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen dan manajemen sebagai suatu seni dan sebagai suatu ilmu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Marry Parker Follet (1997) mendefinisikan Manajemen pengelolaan adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan melalui berbagai tahapan penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang terlibat, yaitu:

- a. Adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun faktor-faktor produksi lainnya.
- b. proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan.
- c. Adanya seni dalam penyelesaian pekerjaan, Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya.³⁶

³⁵ M. Manulang, *dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1990), Hlm. 54

³⁶ Erni Tisnawati Sule dan Kurniwan Saefullah, *pengantar manajemen*, (Jakarta : Kencana Perdana Media Goup, 2009), Hlm. 6

B. Masyarakat Religius

1. Pengelolaan Masyarakat Religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa “Religius” berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim keagamaan. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius inilah yang harus di tanamkan kepada masyarakat.

Pengertian religius juga terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an, salah satu ayat yang menerangkan tentang hal tersebut yaitu Qur’an Surat Al-an’am ayat 162 yang artinya: ”Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.” Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian dari perilaku, cara berpakaian, beribadah dan berbicara yang baik-baik dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari.

2. Indikator Masyarakat Religius

Pembentukan karakter masyarakat religius merupakan suatu upaya yang menekankan nilai-nilai religius seperti dalam hal cara berpakaian, cara berbicara, cara ibadah, akhlak, kedisiplinan, keikhlasan, dan keteladanan. Pada umumnya, pembentukan karakter religius mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran pada umumnya mencakup pengucapan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar agama. Sumber

nilai religius yang berlakudalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai Illahiyah

Nilai Illahiyah yaitu nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablumminallah* yang mana inti dari ketuhanan ialah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan ini menjadi inti dari nilai pendidikan. Adapun nilai-nilai religius diantaranya:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang memiliki kepercayaan secara penuh kepada Allah SWT.
- b) Islam sebagai iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran secara dalam bahwa Allah SWT. senantiasa membersamai kita.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih dan semata-mata hanya untuk memperoleh ridho Allah SWT.
- f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah SWT dengan penuh harap.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh berterima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT.
- h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan Allah SWT sebagai asal dan tujuan hidup.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah merupakan nilai yang hubungannya dengan sesama manusia atau *hablumminannas* yang berisi budi pekerti, ahlakul karimah, dan gotong royong. Nilai-nilai yang mencangkup nilai insaniyah yaitu:

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
- 2) Alkhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) Al-adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- 4) Khusnudzan, yaitu berbaik sangka kepada manusia.

- 5) Tawadhu, yaitu sikap rendah hati.
- 6) Al-wafa, yaitu sikap yang senantiasa menepati janji.
- 7) Amanah, yaitu sikap yang dapat dipercaya.
- 8) Iffah, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong.
- 9) Qowaniyah, yaitu sikap tidak boros.

3. Langkah-langkah dalam Membentuk Karakter Religius.

Karakter seseorang bisa terletak dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi seseorang dengan orang lain atau lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, ataupun negara.³⁷ Perencanaan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dilakukan melalui langkah-langkah dalam pembentukan karakter melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari, diantaranya melalui kegiatan-kegiatan berikut:

1) Kegiatan Rutin

Bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah untuk membentuk suatu kebiasaan baik kepada masyarakat sehingga secara tidak langsung sudah tertanam dalam diri mereka.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan guru apabila melihat orang lain melakukan perbuatan yang kurang baik, guru dengan spontan akan memberikan pengajaran dan pemahaman kepada masyarakat bahwa hal tersebut kurang baik dan memberikan contoh yang seharusnya. Kegiatan spontan dilakukan tidak hanya mengenai perilaku masyarakat

³⁷ Mansyur Ramly. dkk, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan. (Jakarta: Puskurbuk, 2011), hlm. 9.

yang negatif, namun juga pada kegiatan masyarakat yang positif.³⁸ Kegiatan ini dilakukan guru tanpa perencanaan terlebih dahulu dan dilakukan seketika itu disaat itu juga.

3) Keteladanan

Keteladanan di lingkungan pesantren dilakukan oleh semua warga pesantren dan masyarakat yang dapat dijadikan figur oleh santri. Ustadz sebagai bagian dari tenaga kependidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian pendidikan dan sebagai teladan bagi para santri di pondok pesantren maupun *boarding school*. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya. Seorang pengasuh pondok pesantren dapat memberikan keteladanan yang baik kepada masyarakat dan para santri dengan cara,³⁹ Menunjukkan sikap baik yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: Sikap menghargai problema dengan baik dalam menghadapi berbagai masalah seharusnya kyai dapat menjadi contoh bagaimana mengatasi problema dengan cara yang baik.

Adapun beberapa bentuk-bentuk keteladanan yaitu:

- a. Keteladanan yang disengaja yaitu keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana seorang pengasuh harus meneladani santrinya dengan teladan yang baik. Misalnya seorang pengasuh menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh santrinya. Seorang Imam membaguskan shalatnya untuk mengerjakan shalat yang sempurna. Dalam hal ini Rasulullah SAW telah memberikan teladan

³⁸ Yun Nina Ekawati. Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Psycho Idea* Vol. 1 No.2 Juli 2018.

³⁹ Mansyur Ramly. dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Puskurbuk, 2011), hlm. 8.

langsung kepada sahabat sehingga dengan perintah Rasulullah SAW agar mereka meneladani beliau.

- b. Keteladanan yang tidak disengaja yaitu keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keikhlasan. Dalam hal ini seorang pengasuh, bagaimana sosok pengasuh dapat hadir dihadapan santrinya, walaupun keteladanan ini tidak formal tetapi seorang pengasuh sebagai sosok ustad sekaligus dan orang tua santri di pesantren selalu saja menjadi perhatian santri-santrinya. Pengaruh keteladanan ini terjadi secara spontan dan tidak disengaja, ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT atas segala tindak tanduk yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya. Jadi, semakin dia waspada dan tulus untuk berbuat baik, maka semakin orang lain akan mengagumi dan menjadikan ia teladan.

Karakter setiap manusia terbentuk melalui lima tahap yang saling berkaitan. Lima tahapan tersebut adalah:

- 1) Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, seperti agama, ideologi, pendidikan, dll.
- 2) Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi.
- 3) Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang keseluruhan membentuk mentalitas.
- 4) Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.⁴⁰
- 5) Sikap-sikap dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai karakter atau kepribadian. Proses pembentukan mental tersebut menunjukan

⁴⁰ Mansyur Ramly. dkk, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan. (Jakarta: Puskurbuk, 2011), hlm. 9

keterkaitan antara fikiran, perasaan dan tindakan. Dari akal terbentuk pola fikir, dan dari fisik terbentuk menjadi perilaku. Cara berfikir menjadi visi, cara merasa menjadi mental, dan cara berperilaku menjadi karakter. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan.⁴¹

Pengasuh pondok pesantren dan para santri yang terintegrasi dengan masyarakat adalah Pondok pesantren yang mampu mengayomi masyarakat menjadi masyarakat religius, menjadi masyarakat yang paham agama, mampu mengajak masyarakat untuk melakukan hal-hal yang baik, dan mengajak masyarakat menjauhi perbuatan yang munkar. Pondok pesantren yang mampu mengajak masyarakat sekitarnya menjadi lebih baik adalah pondok pesantren sebenarnya, karena dia memiliki manajemen pengelolaan yang bagus sehingga terciptalah masyarakat yang religius.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab, *funduq* yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, secara terminologi kata pondok dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya.⁴² Ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Kata “*pesantren*” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “*santri*” diduga berasal dari istilah sansekerta “*sastri*” yang berarti “*melek huruf*”, atau dari bahasa Jawa “*cantrik*” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi.⁴³

⁴¹ Mansyur Ramly. dkk, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan. (Jakarta: Puskurbuk, 2011), hlm. 10.

⁴² Adnan Mahdi, "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia", (*Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*), 2.1 (2005), 1–20

⁴³ Herman, 'Sejarah Pesantren Di Indonesia', *Jurnal Al-Ta'dib*, 6.2 (2013), 145–58.

Menurut Zamakhsyari menuturkan bahwa perkataan Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *en* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Jhones berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan menurut C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India yang berarti tahu buku-buku agama.⁴⁴

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dekat dengan masyarakat yang sangat berpotensi untuk menjadi pelopor generasi penerus bangsa. Pondok pesantren bukan hanya tampil sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam, namun juga menjadi lembaga kemasyarakatan yang mempunyai pranata sendiri yang memiliki fungsi amal terhadap masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkungan pengaruhnya. Idealnya, pesantren bukan hanya lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi para santrinya, namun harus bisa mengayomi masyarakat sekitarnya.⁴⁵

Dalam melaksanakan pendidikan di pesantren dapat melakukan pemberdayaan dengan sistem dakwah. Pemberdayaan dengan sistem dakwah ini akan membuat para santri lebih terbiasa berdakwah sehingga tercipta lulusan pesantren yang ahli dalam segala bidang. Ada beberapa hal yang yang bisa dilakukan pesantren untuk pemberdayaan santri supaya terintegrasi dengan masyarakatnya yakni dari segi dapat membuka lapangan pekerjaan dengan bekal ketrampilan yang dimiliki para santri, dan lembaga keuangan atau lembaga social pesantren serta edukasi santri.

Dari segi pembukaan lahan pekerjaan ini dapat membantu ekonomi masyarakat dan kas yang dikelola oleh pesantren. Dari segi peluang usaha di lingkungan pesantren adalah industry rumahan dan UMKM di sekitar

⁴⁴ Adi Sudrajat, 'Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam DiIndonesia', *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2018), 64–88.

⁴⁵ Yesi Sartika, 'Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto', *Core.Ac.Uk*, 2020, 1–25 <<https://core.ac.uk/download/pdf/295326217.pdf>>.

pesantren. Dengan begitu masyarakat disekitar pesantren bisa berjualan produknya dilingkungan pesantren atau menitipkan produknya di badan usaha pesantren (koperasi pesantren). Produk yang bisa dijual berupa makanan, minuman, snek makanan ringan, kue-kue lebaran, kesenian kaligrafi, dan barang-barang lainnya.

Edukasi santri, pemberdayaan ekonomi santri dan masyarakat melalui cara ini bisa dibilang secara tidak langsung. Lulusan pesantren memang diperuntukan untuk menjadi seseorang yang ahli agama dan dapat mendakwahkan ilmunya kepada masyarakat. Namun sekarang ini banyak lulusan pesantren yang menjadi pengusaha. Harapannya santri yang berkecimpung di dunia bisnis dan dengan bekal berbagai ketrampilan maka ia sudah mempunyai ilmunya, santri tersebut bisa membuka lapangan pekerjaan yang akan memberdayakan perekonomian umat dan dapat mengedukasi masyarakat dengan cara membuka pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat umum.

2. Struktur Pondok Pesantren

Dalam suatu pondok pesantren terdapat struktur organisasi atau kepengurusan untuk mempermudah kepengurusan. Organisasi merupakan suatu wadah dari beberapa manusia yang berkumpul dan bekerjasama dalam mencapai tujuan yang sudah dirancang sejak awal. Agar tercipta Kerjasama yang baik memerlukan menerapkan manajemen dan pembagian tugas wewenang serta tanggung jawab masing-masing bagian. Jika manajemen sudah diterapkan dengan baik dan efektif akan mempermudah pondok pesantren dalam mencapai tujuan.

Struktur yang ada dalam organisasi atau kepengurusan diantaranya:

1) Pengasuh/pendiri Pondok Pesantren

Bertugas memberi perintah, penerima laporan searang dan akan datang, menyetujia atau menolak masukan dan rencana dari ketua pengurus, mengontrol kemajuan serta progres dalam mencapai tujuan.

2) Bagian keuangan atau bendahara dan administrasi

Bertugas mengatur administrasi pesantren, mempersiapkan laporan keuangan untuk bagian-bagian lain, mencatat pengeluaran dan pemasukan keuangan dipondok pesantren, bertanggung jawab atas pelaksanaan administrasi umum.

3) Bagian keamanan, perlengkapan, dan kebersihan

Bertugas mengontrol dan menjaga ketertiban keamanan pesantren secara langsung, melakukan penecekan keseluruhan ruangan, dan memastikan semua ruangan itu bersih. Membuat jadwal piket dan sebagainya.

4) Bagian pengajian dan kemasyarakatan

Bertugas menjalankan sistem belajar mengajar, membagi kelas sesuai umur dan kemampuannya. Membuat jadwal, membuat kegiatan yang mebaurkan antara santridan masyarakat, membuat jadwal pelajaran dan sebagainya.

Dalam perusahaan atau lembaga tertentu, struktur organisasi atau kepengurusan sangat diperlukan untuk menjadi tanggungjawab setiap divisi, dengan adanya struktur organisasi ini suatu tujuan dapat segera tercapai, terciptanya kerjasama dan gotong royong. Struktur kepengurusan yang ada dalam pondok pesantren meliputi Pendiri/pengasuh, ketua pengurus, bendahara, sekretaris, divisi keamanan, kebersihan, pengajian serta kemasyaraatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan tertentu. Metode penelitian atau sering disebut juga metodologi penelitian adalah sebuah desain atau rancangan penelitian. Rancangan ini berisi tentang objek atau subjek yang akan diteliti, Teknik-teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan dan analisis data berkenaan dengan fokus masalah tertentu. Metodologi adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, mengolah data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu.⁴⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan sejumlah penelitian perilaku lainnya, termasuk ilmu pendidikan.⁴⁷ Jenis penelitian yang penulis lakukan bersifat penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian lapangan dalam penelitian kualitatif yaitu melakukan observasi ke lapangan untuk mempelajari adat dan budaya masyarakat setempat. Metode penelitian ini dilakukan secara intensif, dengan peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat hal-hal yang terjadi, melakukan analisa, untuk kemudian dibuat laporan. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku, lokasi, objek dan subjek penelitian) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka *statistic*, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.⁴⁸ Adapun sumber data

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 3

⁴⁷ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 14

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 22

yang dicari adalah data kualitatif tentang manajemen pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil.

Penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian lapangan, yaitu suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi kedalam pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang nantinya akan dapat digunakan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan, dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial, dan pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah.⁴⁹

Metode penelitian kualitatif dipakai oleh peneliti, karena permasalahan yang diteliti belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori. Oleh karena itu, objek penelitiannya berupa objek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi terkait kajian penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menjadikan lembaga pendidikan yaitu Pondok Pesantren Ababil, terkhusus pada Manajemen Pengelolaan Masyarakat Religius Yang Terintegrasi.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melaksanakan penelitian untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan untuk menunjang data hasil penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Ababil yang berada di Desa Menggala RT 06 RW 07, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Peneliti melakukan penelitian selama 6 bula tertulis mulai dari bulan Januari sampai bulan Juni, melakukan observasi selama 2 minggu berturut-turut. Beberapa alasan yang menjadikan peneliti memilih lokasi di tempat tersebut antara lain:

⁴⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm. 2

- 1) Pondok Pesantren Ababil merupakan pondok pesantren yang berdiri dengan berangkat dari keinginan untuk menjadikan pengelolaan pesantren yang terintegrasi dengan masyarakat sekitar pesantren, sehingga pengasuh mempunyai inisiatif mewadahi masyarakat yang ingin menuntut ilmu agama lebih dalam.
- 2) Di Pondok Pesantren Ababil ini banyak sekali kegiatan yang melibatkan masyarakat, bahkan ada beberapa kegiatan yang memang dikhususkan kepada masyarakat untuk pendidikan keagamaan dan untuk membentuk masyarakat yang religius masyarakat desa Menggala.
- 3) Pondok Pesantren Ababil mempunyai kemajuan yang pesat, baik dari prestasi, relasi, dan juga pembangunan. Sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai contoh untuk produk pesantren lainnya agar lebih terintegrasi dengan masyarakat. Karena sejatinya pesantren yang mampu merangkul masyarakatnya adalah pesantren yang sesungguhnya.

3. Pendekatan Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian yaitu orang, benda atau tempat yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Penentuan subjek penelitian merupakan masalah yang sangat perlu untuk diperhatikan. Hal ini karena akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya, valid atau tidaknya suatu penelitian yang dilakukan. Adapun subjek yang terlibat yaitu pengasuh Pondok Pesantren Ababil, Ustadz Isro Musthofa S.Ag sebagai subjek yang paling dominan dalam perannya mengelola masyarakat religius dan terintegrasi dengan pesantren. Beliau berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam kehidupan pesantren, beliau adalah pendidik sekaligus pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung dalam manajemen pengelolaan beliau sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Ababil sebagai subjek yang ikut berperan dalam membantu terlaksananya manajemen pengelolaan masyarakat religius. Segenap pengurus Pondok Pesantren

Ababil sebagai subjek yang ikut membantu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di pesantren guna menjalankan pengelolaan masyarakat religius di desa Menggala. Segenap masyarakat, orang tua santri, dan para tamu-tamu di Pondok Pesantren Ababil yang turut aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Ababil, sebagai subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian yaitu manajemen pengelolaan masyarakat religius.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa sifat, kualitas, dan kuantitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro dan kontra, simpati-simpati, keadaan yang nyata tanpa di rekayasa. Dan dapat dikatakan objek penelitian ialah permasalahan yang diteliti di dalam penelitian yang dilakukan.⁵⁰ Dalam penelitian ini, objek yang diteliti oleh penulis yaitu manajemen pengelolaan yang diterapkan oleh pondok pesantren Ababil dalam pengelolaan masyarakat religius.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dan memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Observasi

Metode observasi merupakan teknik yang utama dalam kebanyakan penelitian kualitatif. Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa, baik berupa manusia, benda mati, maupun

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 314.

alam. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian observasi diantaranya yaitu menurut Nasution, bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil dan sangat jauh dapat diteliti. Sedangkan Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar mengenai perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁵¹

Penulis menyimpulkan bahwa observasi adalah sebuah pengamatan, kegiatan, cara untuk memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan tanpa di buat-buat secara nyata untuk sebuah penelitian tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi untuk mengamati langsung terhadap manajemen pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil yang dekat dengan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, artinya peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, penulis ikut berperan berperan dalam kegiatan yang sekiranya diperlukan dalam menunjang data yang dibutuhkan. Sehingga menjadi data yang mendukung untuk mengungkap permasalahan yang terjadi.

Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan mencatat mengenai bagaimana manajemen pengelolaan masyarakat religius yang terintegritas di pondok pesantren Ababil dengan diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang terbentuknya masyarakat religius Desa Menggala, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 310

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Ada juga yang mengartikan wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan narasumber data informan.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Susan Stainback menyatakan bahwa *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁵² Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan berpedoman pada kerangka atau garis besar permasalahan yang sudah dirancang sebelumnya. Metode yang penulis gunakan selama proses wawancara adalah metode wawancara terbuka, yaitu para subjek penelitian sudah mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mereka mengetahui juga apa maksud dan tujuan dari wawancara yang dilakukan. Dalam penelitian ini terdapat 6

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 315-318

narasumber yaitu pengasuh, para ustadz ustadzah, pengurus Pondok Pesantren Ababil, dan masyarakat setempat.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan, serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumentasi diperlakukan sebagai bukti yang nyata dan untuk lebih memperkuat hasil suatu penelitian. Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari, menelaah, menggali, dan menyelidiki data yang sudah disimpan berupa arsip-arsip yang telah di dokumentasikan. Untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi sehingga didapatkan data yang maksimal dan kredibel atau terpercaya, penelitian kualitatif memberikan alternatif upaya ketiga setelah observasi dan wawancara sebagai cara yang paling dominan, yaitu kajian terhadap dokumen atau bahan tertulis lainnya yang disebut dokumentasi.⁵³

Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Ababil seperti sejarah singkat, profil pondok, letak dan keadaan geografis, visi misi dan tujuan, keadaan dewan asatidz, dan keadaan sarana prasarana, foto, gambar, atau catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga mendapatkan data yang maksimal. Kemudian data yang terkumpul di olah dengan kata-kata yang jelas supaya memberikan keterangan yang mendetail.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif sebenarnya dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, akan tetapi lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁵⁴

- 1) Analisis sebelum di lapangan, Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan dan melakukan penelitian.⁵⁵
- 2) Analisis selama di lapangan model Milles and Huberman, Miles dan Human mengemukakan bahwa dalam teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas dan sampai data yang diperoleh itu sudah jenuh. Jadi apabila peneliti belum puas terhadap data yang diperoleh maka peneliti akan terus mengajukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu dan sampai data yang diperoleh itu dianggap sudah kredibel. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yaitu:⁵⁶
 - a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pereduksian data ini peneliti lakukan setelah memperoleh data yang dianggap cukup untuk penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 336

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 336

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 337

cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Peneliti juga akan membuang data-data yang sekiranya dianggap tidak diperlukan untuk penelitian dan hanya mengambil data yang diperlukan saja, lalu membuat rangkuman inti dari hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai peran pengasuh Pondok Pesantren Ababil dalam mengelola masyarakat religius yang terintegrasi dengan pesantren.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay atau menyajikan data, yaitu proses analisis dari berbagai data yang dimiliki untuk disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian.

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar variabel, dan sebagainya. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah dalam memahami kondisi yang terjadi untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari data yang disajikan. Miles dan Huberman menyajikan sekumpulan informasi yang sudah tersusun yang menjadikan kemungkinan dalam penarikan kesimpulan.⁵⁷ Analisis data pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan analisis penelitian kualitatif, yaitu analisis yang

⁵⁷ Imam Suprayogo Dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001) Hal. 194

berdasar pada data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang manajemen pengelolaan masyarakat religius yang terintegrasi di pondok pesantren Ababil.

c. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga menjadi jelas dan dapat berupa teori. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menelaah dan catatan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi, kemudian memilah serta memisahkan data yang penting untuk keperluan penelitian dari data yang tidak penting.
- b) Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan untuk penelaahan lebih lanjut, dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian
- c) Menelaah deskripsi data dan membandingkannya dalam laporan dengan teori yang menjadi acuan peneliti, termasuk revisi teori.
- d) Membuat analisis akhir dan menerangkannya dalam laporan untuk kepentingan dalam penulisan skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ababil

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Ababil mulai tanggal 27 Januari 2022 sampai dengan 3 Agustus 2022 tentang manajemen pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil yang penulis lakukan, dengan demikian penulis menyajikan data sebagai berikut:

1. Sejarah singkat pondok pesantren Ababil

Pondok pesantren Ababil beralamat di Desa Menggala Langkap RT 02 RW 03. Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Di asuh langsung oleh Ustadz. Isro Musthofa S,Ag. Adapun ustadz dan ustadzah pendamping berasal dari para santri yang telah mengabdikan lama dan telah mampu menjadi pengajar untuk mengajar para santri dan masyarakat, diantaranya ada Ustadzah Siti Umayah S.Pd., Ustadz Abdul Hakim, Ustadz Subhan, Ustadz Amtsal Husain, dan Ustadz Sakrom S.Pd.

Sebelum pondok pesantren Ababil berdiri, ada beberapa tahapan berdirinya pondok pesantren Ababil sebagai cikal bakal pondok pesantren tersebut yang hingga sekarang masih berdiri kokoh. Dikatakan sebagai cikal bakal karena dilihat dari peserta yang mengikuti kegiatan tersebut secara berkelanjutan, artinya sebagai mata rantai mengantarkan kepada pembentukan pondok berupa kegiatan dalam keorganisasian para remaja yang didalamnya berisi tentang nilai keagamaan dan pembentukan moral. Dari sinilah awal mula sejarah berdirinya pondok pesantren Ababil Ini, yang dibagi menjadi beberapa tahapan.⁵⁸

Tahapan Pertama, diawali dari para aktifis Alumni MTS Mimbarul Huda yang terbentuk pada tahun 1991 dengan melibatkan sebagian pesertanya adalah para Alumni dan (IKBA) Ikatan Keluarga Besar Alumni MTS Mimbarul

⁵⁸ wawancara dengan Ustadz. Isro Musthofa pengasuh Pondok Pesantren Ababil pada tanggal 3 Juni 2022

Huda masa perjalanan dari tahun 1991-1996, organisasi ini memiliki program Halal Bihalal yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Dikarenakan adanya berbagai persoalan yang muncul baik intern maupun internal, pengurus Alumni, pihak sekolah dan pihak yayasan munculah ceos (bibit) pembubaran secara emosional.

Dengan adanya masalah seperti ini beliau Ustadz Isro Musthofa selaku penggerak organisasi ini tetap sabar dan tidak putus asa, beliau tetap memerancang dan merencanakan agenda kegiatan baru untuk terus menampung para aktifis yang pernah terlibat dalam (IKBA) Ikatan Keluarga Besar Alumni MTS Mimbarul Huda. Supaya para aktifis yang memiliki potensiterus dikembangkan dan bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

Tahap Kedua, Aktifis perkumpulan remaja tingkat SMA didirikan pada tahun 1997 yang diberi nama (GAMM) Gerakan Anak Muda Menggala yang isi kegiatannya adalah pembinaan organisasi, orasi, dan kajian ilmu ilmiah. Gerakan ini terdapat 17 peserta. Gerakan ini berjalan selama 6 bulan, dari bulan Februari sampai bulan Juli. Perjalanan ini tidak berlangsung lama karena Ustadz Isro Musthofa selaku pendiri pergerakan ini meninggalkan organisasi tersebut untuk melanjutkan pendidikan akhirnya menggarap tugas Skripsi di STAIN Surakarta, setelah menyelesaikan skripsinya beliau pulang ke kampung halaman namun beliau menjumpai organisasi yang pernah didirikannya ternyata telah bubar. Diketahui karena adanya perselisihan antar anggota dalam proses kepemimpinan, dari persoalan ini maka memicu para anggota untuk membubarkan diri. Setelah organisasi ini dianggap gagal, beliau Ustadz Isro Musthofa kembali merancang dan merencanakan kegiatan-kegiatan baru. Dengan semangat juga dorongan dari masyarakat yang mendukung adanya kegiatan ini kemudian beliau kembali mengumpulkan para aktifis yang masih memiliki potensi dan siap bergabung kembali sehingga munculah tahap ketiga.⁵⁹

Tahap Ketiga, ditahap ini Ustadz Isro Musthofa kembali mengumpulkan para aktifis yang berpotensi dalam kegiatan mengaji. Setiap sore yaitu pada

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz. Isro Musthofa pengasuh Pondok Pesantren Ababil pada tanggal 3 Juni 2022.

bulan februari tahun 1998 kegiatan ini dinamakan ABABIL (Aktifitas baca AL-quran dan belajar Ilmu) yang diantaranya di dukung oleh beberapa aktifis yang masih solid dalam organisasi IKBA. Perjalanan kegiatan ini ternyata mengundang banyak simpati orang tua yang mengantarkan anaknya untuk belajar mengaji, sehingga pada waktu itu pembagian kelas menjadi tujuh tungkatan yang masing-masing kelas terdiri dari 15 sampai 17 siswa mulai dari para remaja, remaja dewasa dan masyarakat yang berminat belajar mengaji. Dari tujuh kelas tersebut terdapat sekitar 150 siswa.

Pada tahun 2000 kegiatan yang dinamakan ABABIL ini mencapai puncak kejayaannya, namun tidak berjalan lama dikarenakan Ustadz Isro Musthofa memasuki jenjang pernikahan. Karena domisili sang istri yang lumayan jauh dari kampung halaman dimana kegiatan ini dilaksanakan mengakibatkan kurangnya pengawasan dan pengelolaan yang tidak maksimal, sehingga lambat laun para siswa semakin berkurang. Memasuki tahun 2002, kegiatan ini masih berjalan walaupun dengan siswa seadanya dengan pengasuh yang diwakilkan kepada adik ustadz Isro Musthofa sendiri yaitu Bapak Abdul Hakim. Namun seiring berjalannya waktu tanpa alasan yang mendasar aktifitas ini berhenti dan akhirnya di bubarkan karena kurangnya pengajar pengganti.⁶⁰

Tahap keempat, Ustadz Isro Musthofa kembali mengadakan kegiatan keagamaan yang ditujukan untuk santri tingkat SMA. Pada tahun 2007 kegiatan tersebut dibuka mulai dari kegiatan malam hari setelah sholat Isya berjama'ah dengan masyarakat, kegiatan tersebut berjalan dengan kajian materi kitab kuning tingkat dasar seperti kitab Akhlakulil Banin, Mabadiul Fiqhiyah dan baca tulis Al-qur'an. Kegiatan ini bertempat di serambi masjid, pada bulan April tanggal 12 tahun 2000. Kegiatan ini berjalan di serambi masjid berjalan sampai 3 bulan, karena dianggap mengganggu di lingkungan sekitar masjid maka pendiri berusaha memindahkan ke tempat yang lebih nyaman dan tidak mengganggu

⁶⁰ wawancara dengan Ustadz. Isro Musthofa pengasuh Pondok Pesantren Ababil pada tanggal 3 Juni 2022

kegiatan orang lain. Kegiatan ini kemudian berpindah tempat di sebidang tanah milik sang pendiri yaitu di tengah kebun dengan bangunan yang sederhana. Namun, karena kurangnya dana sang pengasuh kemudian membongkar kandang ayamnya untuk dialih fungsikan menjadi bilik ngaji sekaligus menjadi tempat tidur yang nyaman namun tetap sederhana. Dengan keadaan hanya seperti panggok anyaman bambu yang dilapisi kertas semen dan beralaskan tikar. Pada bulan agustus pengajian di serambi masjid resmi di pindahkan ke tempat yang baru sampai dengan sekarang.⁶¹

Seiring berjalannya waktu, jumlah santri yang terus meningkat hingga mencapai ratusan. Setelah serambi masjid tidak muat untuk menampung santri yang mengaji pengasuh berinisiatif untuk membuat bangunan pondok pesantren. pengasuh juga mendapat dukungan baik dari masyarakat sekitar, maka tak jarang ada masyarakat yang juga turut berkhidmat membatu pembangunan pondok pesantren tersebut hingga sekarang walaupun dana serta materi dikeluarkan oleh pengasuh pribadi namun berkat bantuan tenaga pondok pesantren Ababil dapat berdiri. Awal pembangunan pondok pesantren dilaksanakan pada tanggal 12 April 2017 dan sampai saat ini masih terus melakukan pembangunan.⁶²

Awal mula Pondok Pesantren Ababil didirikan hanya untuk menampung anak-anak dan remaja saja namun setelah adanya usulan dari tokoh masyarakat setempat bahwa mereka berharap menjadi salah satu bagian dari pondok pesantren Ababil dengan ikut mengaji bersama santri serta mengikuti seluruh kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Dengan ini bertujuan supaya menciptakan masyarakat yang religius paham ilmu agama, akhlak dan akidah. Dari sinilah kemudian terbentuk Pondok Pesantren Ababil yang terintegrasi dengan masyarakat dengan pengelolaan masyarakat yang religius, hingga sampai sekarang masyarakat yang ikut mengaji terus bertambah baik dari dalam maupun luar desa Menggala, kadang juga orang tua wali santri yang ketika mengantar

⁶¹ Wawancara dengan Ustadzah Sofwatussa'ada, Istri pengasuh Pondok Pesantren Ababil pada tanggal 3 Juni 2022

⁶²Wawancara dengan Ustadz. Isro Musthofa pengasuh Pondok Pesantren Ababil pada tanggal 3 Juni 2022

anaknya berangkat mengaji kemudian ikut belajar mengaji dan rutin mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Ababil.

Pondok Pesantren Ababil selalu konsen pada tugas pokoknya yaitu mencetak santri dan masyarakat *tafaqquh fiddin dan berakhlakul karimah* namun juga memberdayakan masyarakat sekitar baik dalam aspek sosial, hingga pembinaan keagamaan sehingga dapat membentuk karakter religius masyarakat, khususnya masyarakat desa setempat dengan ini menjadikan masyarakat semakin kuat nilai-nilai akidahnya, masyarakat diharapkan juga mampu memahami nilai-nilai agama dengan benar, serta menjadikan masyarakat terbangun nilai-nilai akhlakul karimah.

Sejak tahun 2018 masyarakat mulai tertarik dengan adanya pondok pesantren Ababil sebagai wadah atau tempat masyarakat untuk sekedar kumpul berbincang mengenai permasalahan hidup, namun sesekali ustadz Isro Musthofa ikut berkumpul dan memberikan nasihat untuk masyarakat. Jadi masyarakat yang datang ke pesantren tidak hanya duduk-duduk minum kopi dan begadang tapi mereka mendapatkan ilmu baru, dari sisnilah kemudian tercipta masyarakat yang religius.

2. Profil Pondok Pesantren Ababil⁶³

- | | | |
|----|----------------------|--|
| a. | Nama Instansi | : Pondok Pesantren Ababil |
| | Alamat | : Dk. Menggala Langkap RT 02 RW
03 Kec. Bumiayu Kab. Brebes |
| | No. Telp | : 085794718495 |
| b. | Nama Pengasuh Pondok | : Ustadz. Isro Musthofa S,Ag. |
| | No. Telp | : 085794718495 |
| c. | Tahun didirikan | : 12 April 2017 |
| d. | Kepemilikan Tanah | : Milik Pribadi |
| | Luas Tanah | : 5000m |
| | Luas Bangunan | : 5000m |

⁶³ Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Ababil, Ustadzah Siti Umayah pada tanggal 6 Juni 2022

3. Letak dan Keadaan Geografis

Pondok pesantren Ababil beralamat di Desa Menggala, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Bumiayu merupakan kecamatan yang masih asri dengan dikelilingi pesawahan. Pondok pesantren Ababil terletak di tengah-tengah kebun yang asri jauh dari pemukiman warga dan berjarak 1,4 km dari jalan raya, sehingga suasana lingkungan pondok pesantren tenang dan jauh dari bising lalu lalang kendaraan.

Pondok pesantren Ababil ini mudah dijangkau oleh santri dari berbagai daerah, karena letaknya yang tidak jauh dari jalan raya yang dilewati kendaraan umum dari berbagai kota, juga terdapat gapura yang berdiri kokoh sehingga masyarakat yang lalu lalang mudah melihatnya. Adapun batas-batasnya sebagai berikut:⁶⁴

- a. Sebelah Barat : Hutan produksi untuk masyarakat
- b. Sebelah Timur : Perumahan Masyarakat
- c. Sebelah Utara : Lahan Perkebunan
- d. Sebelah Selatan : Kebun Pemukiman Masyarakat murni desa

4. Visi Misi dan Tujuan

a. Visi Pondok Pesantren Ababil

Pondok Pesantren Ababil mengemban sebuah Visi yaitu: “Menebar Kalam Ilahi Dengan Meneladani Hadis Nabi Muhammad SAW.”

b. Misi Pondok Pesantren Ababil

Untuk mewujudkan visi diatas, dapat dilakukan dengan misi sebagai berikut: “Akal Berfikir, Hati Berdzikir, dan Hidup Berdikari”

c. Panca Jiwa Pondok Pesantren Ababil

1. Bertakwa kepada Allah SWT.
2. Berakhlakul Karimah
3. Berdikari
4. Hidup sederhana
5. Berfikiran luas

⁶⁴ Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Ababil, Ustadzah Siti Umayah pada tanggal 6 Juni 2022

d. Tujuan Pondok Pesantren Ababil

Setelah dipaparkan visi dan misi diatas, Pondok Pesantren Ababil juga memiliki tujuan. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tempat mengaji yang layak dan aman
2. Sebagai tempat berkumpulnya para santri serta masyarakat yang ingin belajar mengaji dan menjadikan pesantren yang dekat dengan masyarakat.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Mengingat Pondok Pesantren Ababil belum lama berdiri dan bahkan masih dalam proses pembangunan, maka fasilitas sarana dan prasarana masih perlu untuk dilengkapi. Namun meskipun begitu, pondok ini bisa dikatakan cukup lengkap. Terdapat 15 ruang kamar untuk santri putra, putri dan masyarakat yang menginap di pesantren yang bersih dan nyaman, 18 toilet, 2 aula besar untuk tempat mengaji dan melakukan kegiatan dan cukup luas, 15 ruang kelas, mushola berikuti tempat wudhu, dapur, dan tempat parkir. Pengasuh terus berupaya untuk mengembangkan pondok pesantren termasuk dalam hal sarana dan prasarana. Harapan pengasuh semoga kedepannya bisa terwujud asrama untuk pondok putri dan bisa membangun sekolah formal untuk santri khususnya, dan masyarakat lainnya.⁶⁵

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana PondokPesantren Ababil

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1.	Kamar santri putra	8	Baik
2.	Kamar santri putri	7	Baik
3.	Kamar mandi santri putra	8	Baik
4.	Kamar mandi santri putri	10	Baik
5.	Aula besar/pertemuan	2	Baik
6.	Ruang kelas mengaji	15	Baik

⁶⁵ Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Ababil, Ustadzah Siti Umayah pada tanggal 6 Juni 2022

7.	Mushola	1	Baik
8.	Dapur	2	Baik
9.	Kantin	1	Baik
10.	Perpustakaan	1	Baik
11.	Ruang komputer	1	Baik
12.	Tempat parkir	1	Baik
13.	Aula mengaji untuk masyarakat	1	Baik

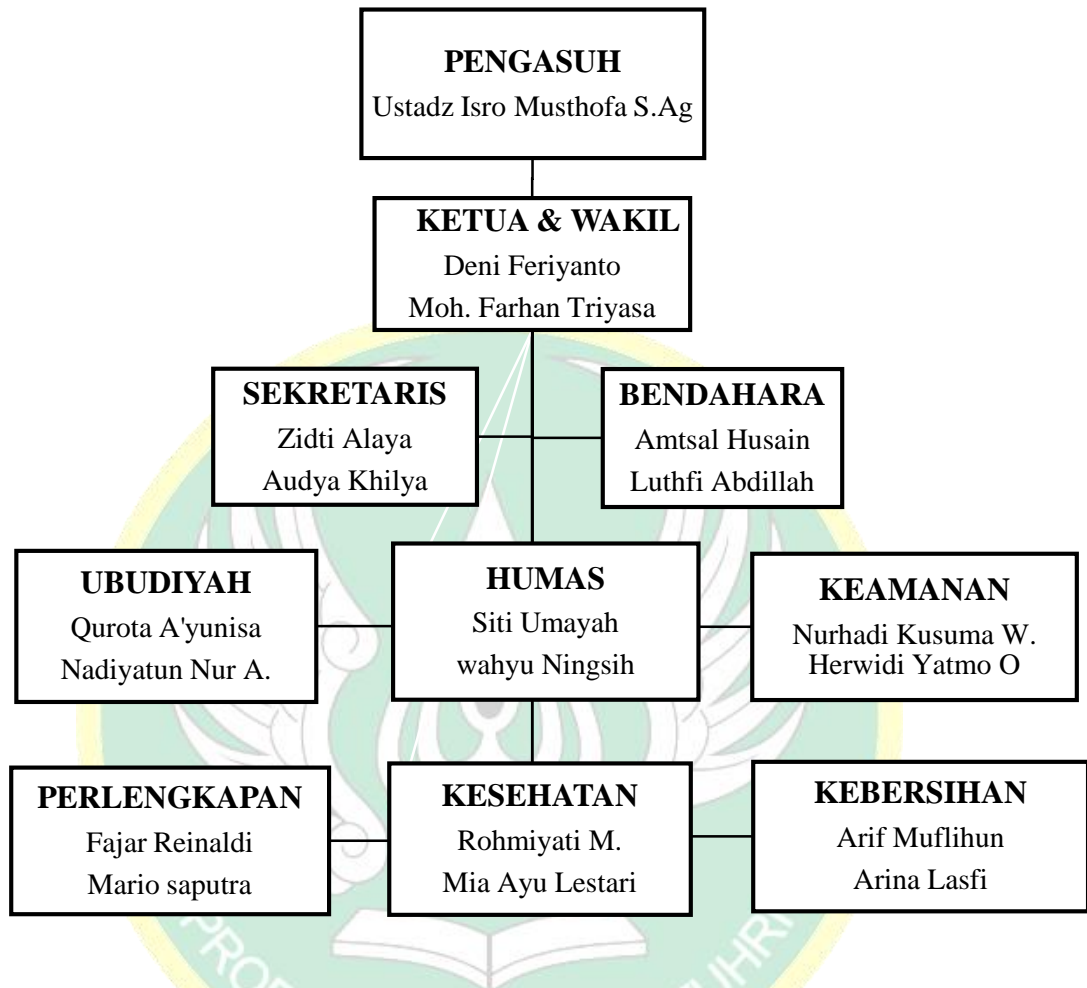
6. Tenaga Pengajar dan Pengurus

Tenaga pengajar di Pondok Pesantren Ababil masih minim dan perlu adanya tambahan mengingat jumlah santri yang terus meningkat. Saat ini ada 6 tenaga pengajar termasuk pengasuh sendiri. Dewan asatidz merupakan orang-orang yang tempat tinggalnya berada di dalam lingkungan pesantren.

Pengasuh pondok pesantren Ababil Ustadz. Isro Musthofa S.Ag mengajar kitab-kitab kuning diantaranya sorogan Ta'lim muta'alim, Durratun nasihin, hidayatun sibyan dan ushfuriyyah. Sedangkan istrinya, ibu Shofwatussa'ada mengajar sorogan iqro, Akhlakulil banin, Mabadiul fikhiyah. Selain pengasuh, ada juga Ustadz yang membantu mengajar di Pondok Pesantren Ababil, diantaranya yaitu Ustadz Abdul Hakim yang mengajar kitab Aqidatul awam dan hafalan jus Amma. Selain pengasuh, ada juga ustadz yang membantu mengajar di Pondok Pesantren Ababil, diantaranya yaitu Ustadzah Siti Umayah S.pd sebagai pengajar bagian masyarakat yang setiap hari datang belajar mengaji ke pondok pesantren Ababil, Ustadz Subhan sebagai pengajar murid tingkatan SMA dengan berbagai macam kitab. Ustadzah luthfi Abdillah sebagai pengajar anak-anak tingkat SD/MI, Ustadz Farhan Triyasa sebagai pengajar santri-santri tingkat SMP/MTS.

Tabel 4.2

Bagan Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ababil Desa Menggala



Berikut uraian tugas dan wewenang kepengurusan di pondok pesantren Ababil sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Ababil

Tugas pengasuh pondok pesantren Adalah membimbing santri dan masyarakat desa menggala yaitu memberikan bantuan dan nasehat serta tuntunan yang dapat menyadarkan santri dan masyarakat akan pribadinya sendiri terutama untuk meningkatkan bakat dan minatnya masing-masing.

2. Tugas dan wewenang Ketua dan Wakil ketua pengurus
 - a. Melengkapi dan mereshuffle personalia pengurus dengan persetujuan pengasuh
 - b. Rapat program kerja, rapat bersama masyarakat dan pengasuh
 - c. Membentuk dan mengesahkan kepanitiaan
 - d. Melakukan kontrolling terhadap tugas-tugas pengurus
 - e. Mengkoordinir masyarakat yang datang ke pesantren
 - f. Menentukan kebijaksanaan dan mengawasi pelaksanaan program sesuai bidangnya
 - g. Bertanggung jawab atas pelaksanaan program sesuai dengan bidangnya
 - h. Membuat laporan pertanggung jawaban di akhir kepengurusan.
3. Tugas dan wewenang Sekretaris
 - a. Melengkapi dan memelihara ATK.
 - b. Menyusun pedoman tugas pengurus dan kalender kegiatan bersama
 - c. Mencatat hasil rapat.
 - d. Melengkapi buku-buku administrasi pesantren dan kepengurusan.
 - e. Membuat buku Rapat dan Buku data personalia.
 - f. Mencatat semua program kerja pengurus
 - g. Membuat dan melengkapi papan bagan organisasi, Jadwal harian, bulanan, dan pengajian untuk masyarakat.
 - h. Mengatur keluar masuknya surat dan mencatat dalam buku agenda surat
 - i. Mendokumentasikan arsip dan foto
- 4) Tugas dan wewenang Bendahara
 - a. Merencanakan dan mengatur serta menentukan kebijaksanaan mekanisme keuangan secara keseluruhan.
 - b. Mengatur dan menentukan kebijaksanaan penggalan dana.
 - c. Mengadakan pencatatan terhadap sirkulasi keuangan secara keseluruhan.
 - d. Bertanggung jawab terhadap seluruh mekanisme keuangan Pondok Pesantren Ababil terhadap pengasuh pondok pesantren.
 - e. Menentukan anggaran belanja untuk kebutuhan pondok
- 5) Tugas dan wewenang U'budiyah

- a. Melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap realisasi program sesuai dengan program seksinya.
 - b. Melaksanakan program seksi ubudiyah yang telah ditetapkan.
 - c. Bekerjasama dengan bagian ketertiban dan seluruh pengurus mentertibkan santri melakukan sholat berjamaah
 - d. Menjaga dan mengontrol santri dan masyarakat selama masa pelaksanaan sholat berjamaah dan kegiatan ubudiyah lainnya.
 - e. Menyusun piket kontrol santri pada masa kegiatan ubudiyah
 - f. Melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pengalaman terhadap islam, seperti praktik sholat (bekerja sama dengan bagian kegiatan belajar), praktik tajhiz jenazah, dll.
 - g. Bersama pengasuh dan ketua pengurus menyusun jadwal Muaddzin, imam sholat dan Imam sholat Tarawih
 - h. Bertanggungjawab terhadap kepala pengurus dan Pengasuh
- 6) Tugas dan wewenang Humas (Hubungan Masyarakat)
- a. Mengatur dan melaksanakan hubungan Pondok Pesantren dengan wali santri dan masyarakat umum.
 - b. Merencanakan program kegiatan untuk masyarakat yang mengaji di pondok pesantren.
 - c. Bertanggung jawab atas terlaksana atau tidaknya suatu kegiatan kemasyarakatan.
- 7) Tugas dan wewenang Keamanan
- a. Mengkoordinir dan mengikutsertakan santri dan masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban.
 - b. Membuat tim patroli keamanan pondok.
 - c. Membuat jadwal pengabsenan santri
 - d. Membuka dan menutup gerbang pada waktu yang telah di tentukan.
 - e. Menangani pemberlakuan jam malam.
 - f. Ikut serta mengontrol ketertiban saat kegiatan berlangsung.
 - g. Mengontrol dan mengadakan penyidikan serta memberi sanksi bagi santri dan masyarakat yang melanggar peraturan yg berlaku.

- h. Mengadakan pengeledahan berkala
 - i. Menjaga stabilitas (menangani kegaduhan)
 - j. Membuat jadwal piket petugas
- 8) Tugas dan wewenang Perlengkapan
- a. Menangani bidang pengairan dan kelistrikan
 - b. Melengkapi dan memelihara serta mengatur inventaris pondok.
 - c. Mendata barang-barang inventaris.
 - d. Membuat kotak saran.
 - e. Menyediakan peralatan yang di butuhkan masyarakat untuk kegiatan masyarakat, seperti: alat hadroh, alat pembuatan kue, oven, dll.
 - f. Melengkapi segala peralatan yang di butuhkan untuk kegiatan di pondok pesantren.
- 9) Tugas dan wewenang Kesehatan
- a. Melengkapi sarana dan prasarana kesehatan.
 - b. Pengadaan kotak P3K dan mengontrol kelengkapan isinya.
 - c. Pengadaan peralatan kesehatan pondok. Termos, Gelas, Kasur, Selimut
 - d. Melengkapi dan melayani kebutuhan santri dan masyarakat terhadap obat-obatan.
 - e. Merawat serta melayani kebutuhan santri dan masyarakat yang sakit.
 - f. Membuat surat keterangan sakit bagi santri yang sakit untuk izin sekolah.
 - g. Mendata santri yang pulang karena sakit.
 - h. Mengadakan dan menjadwal aktifitas olahraga.
 - i. Bekerjasama dengan bagian ketertiban dan keamanan membuat jadwal olahraga
- 10) Tugas dan wewenang Kebersihan
- a. Mengkoordinir dan mengikutsertakan santri dan masyarakat dalam menjaga kebersihan.
 - b. Membuat jadwal dan mengontrol piket kebersihan harian dan kerja bakti (roan)
 - c. Mengkoordinir penertiban jemuran.
 - d. Mengurusi pakaian yang jatuh berserakan.

- e. Mengontrol wadah-wadah kotor dan timbunan sampah pada setiap asrama dan lingkungan pondok.
- f. Bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapian Pondok Pesantren.
- g. Membuat jadwal piket dan memantaunya.
- h. Melengkapi peralatan kebersihan.
- i. Mempelajari dan melakukan manajemen pengelolaan sampah.⁶⁶

7. Kegiatan-Kegiatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Ababil untuk para santri dan masyarakat

a. Sholat 5 Waktu Secara Berjamaah

Pondok Pesantren Ababil merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan kebijakan sholat 5 waktu wajib berjamaah untuk santri dan masyarakat yang berada di sekitarnya. Namun karena 50% santri ada yang bersekolah diluar lingkungan pondok jadi santri tersebut tidak diwajibkan sholat berjamaah di pondok pesantren, namun harus tetap melaksanakan sholat berjamaah di lingkungan sekolah masing-masing. Begitupun dengan masyarakat yang belajar mengaji di pondok pesantren Ababil karena mereka bekerja, sebagian masyarakat masih ada yang melaksanakan sholat dzuhur dan ashar di kediaman masing-masing. Untuk santri yang berada di lingkungan pesantren dan masyarakat yang menyempatkan waktu untuk sholat berjamaah saat adzan berkumandang semua santri memberhentikan kegiatan, kemudian mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat berjamaah. Sholat berjamaah dilaksanakan di mushola pondok pesantren dan wajib diikuti oleh semua santri maupun ustadz kecuali yang sedang berhalangan. Imam sholat berjamaah biasanya dibuatkan jadwal supaya bergantian dengan ustadz-ustadz lain apabila berhalangan bisa digantikan imam yang lain. Ketua pengurus pondok pesantren Ababil Moh. Farhan mengemukakan bahwa :

⁶⁶ Dokumentasi data arsip kepengurusan pondok pesantren Ababil tahun 2021, diambil pada pukul 11.30 WIB.

“Karena pondok pesantren Ababil masih dalam tahap pembangunan, juga pembangunan sekolah belum selesai jadi para santri bersekolah di sekolah luar pesantren. jadi untuk melaksanakan kegiatan sholat lima waktu berjama’ah masih belum sepenuhnya terlaksana namun para santri tetap di haruskan melaksanakan sholat berjamaah di lingkungan sekolah masing-masing, sedsngkan untuk masyarakat diwajibkan ikut melaksanakan sholat 5 waktu berjamaah ”⁶⁷

Di bawah ini adalah dokumentasi, tabel jadwal imam sholat, dan jadwal muadzin sholat fardhu berjamaah di pondok pesantren Ababil desa Menggala kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

Tabel 4.3

Jadwal Imam Sholat Fardhu Pondok Pesantren Ababil

NO	Hari	Nama Imam
1.	Senin	Ustadz. Abdul Hakim
2.	Selasa	Ustadz. Subhan
3.	Rabu	Ustadz. Moh Farhan
4.	Kamis	Ustadz. Isro Musthofa
5.	Jumat	Ustadz. Rumono
6.	Sabtu	Ustadz. Sakrom S.Pd
7.	Minggu	Ustadz. Amsal khusain

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Farhan, Selaku ketua pengurus di pondok pesantren Ababil. pada 7 Juni 2022



Gambar 00.1
Kegiatan sholat 5 waktu berjamaah oleh santri dan masyarakat di mushola pondok pesantren Ababil⁶⁸

b. Kegiatan Mingguan untuk santri dan masyarakat

Kegiatan mingguan ini diantaranya yaitu:

a) Latihan pidato (Khitobah) untuk masyarakat

Kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu hari jum'at setelah sholat Ashar pukul 15.30 sampai selesai. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melatih sekaligus bekal para santri dan masyarakat supaya dapat menjadi pendakwah mengamalkan ajaran agama Islam di luar pesantren baik di kegiatan kultum atau undangan mengisi acara di hajatan. Seperti yang dikemukakan oleh Ustadzah Siti Umayah S.Pd selaku ketua bagian majelis. Beliau mengatakan bahwa,

“Adanya pelatihan pidato ini, semoga menjadikan para santri dan mengajak masyarakat supaya terbentuk mentalnya, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan daya ingat, melatih berbicara tegas, dan tidak malu berbicara di depan umum apalagi untuk mendakwahkan ajaran agama Islam. Para santri adalah cikal bakal untuk masa depan suatu pesantren dan masyarakat adalah sebagai mad'u yang perlu diberikan arahan secara tegas”⁶⁹

⁶⁸ Dokumentasi diambil pada tanggal 10 Juni 2022 saat pelaksanaan sholat isya, pukul 18.45 WIB.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Umayah selaku pengurus Majelis, pada 6 Juni 2022 pukul 19.00 WIB.

Berdasarkan wawancara di atas, informasi yang di dapatkan oleh penulis yaitu pelaksanaan manajemen dalam pengelolaan masyarakat religius salah satunya melalui kegiatan pelatihan pidato yang dilaksanakan rutin setiap minggu sekali yang diikuti oleh masyarakat dan para santri. Dengan adanya pelatihan pidato ini diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, terbentuk kekuatan mental dan menambah pengetahuan tentang agama Islam serta perantara untuk meningkatkan kualitas iman kepada Allah SWT.

b) Pelatihan membuat dan memasarkan kue oleh masyarakat

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari minggu pukul 13.00 sampai selesai, kegiatan ini bertujuan untuk melatih ketrampilan serta menambah ilmu. diantara jajanan khas lebaran yang di buat yaitu nastar, ketan pencok, kegiatan ini diikuti oleh para santri juga masyarakat yang kebanyakan dari kalangan ibu-ibu, hasil dari penjualan jajanan yang dipasarkan kemudian di bagi menjadi 2 setengah penghasilan untuk ibu-ibu yang mengikuti kegiatan tersebut kemudian di kumpulkan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan setengahnya diberikan ke bendahara pesantren untuk celengan kegiatan selanjutnya.



Gambar 00.2

Kegiatan membuat kue oleh ibu-ibu masyarakat untuk di pasarkan⁷⁰

⁷⁰ Kegiatan membuat jajanan kemudian dipasarkan, Dokumentasi diambil pada 13 juli 2022 pukul 09.30.

c) Kegiatan pelatihan Hadroh untuk masyarakat

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jumat dan minggu pukul 19.00 setelah sholat Isya, kegiatan ini dilaksanakan di rumah masyarakat yang mendapat jadwal rumahnya dijadikan tempat pelatihan hadroh kadang juga di pondok pesantren. Adanya kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan budaya islami, mengumandangkan sholawat dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Supaya dengan adanya kegiatan ini masyarakat menjadi manusia yang lebih baik bertakwa kepada Allah SWT. Dengan melantunkan sholawat melalui pelatihan hadroh. Sekarang group hadroh pondok pesantren Ababil terdapat 2 group group Ababil mania untuk para santri dan Ahbabul Musthofa untuk masyarakat.



Gambar 00.3
Pelatihan hadroh group wanita GERWANA
(Gerakan Wanita Ababil)⁷¹

c. Kegiatan Tahunan

Diantara kegiatan tahunan di Pondok Pesantren Ababil yaitu:

a) Ziaroh makam wali sanga bersama masyarakat

Ziaroh wali sanga ini dilaksanakan setiap bulan syawal, dana yang digunakan untuk kegiatan ini berasal dari tabungan dan uang hasil

⁷¹ kegiatan pelatihan hadroh untuk santri putri dan ibu-ibu masyarakat desa menggala, dokumentasi diambil pada 7 februari 2022, pukul 19.30 aula pondok pesantren Ababil.

penjualan jajanan yang di produksi seperti yang sudah dijelaskan di atas. Sekitar 100 santri dan masyarakat yang mengikuti ziarah wali sanga ini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan takwa kepada Allah dan meningkatkan kualitas iman masyarakat desa Menggala yang mengikuti kegiatan tersebut.



Gambar 00.4
Kegiatan Ziarah makam wali sanga oleh santri dan masyarakat⁷²

b) Pengajian Tahunan

Kegiatan pengajian dilaksanakan setiap tahun dan pada event-event tertentu seperti memperingati hari lahir pondok pesantren Ababil, pergantian awal tahun hijriah, dan imtikhan akhirusanah (peringatan akhir tahun). masyarakat ikut andil dalam kegiatan ini karena selain membantu dengan tenaga, fikiran juga dana yang digunakan adalah dari para santri dan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan jiwa sosial, kerjasama santri terutama pada masyarakat.

c) Pembagian bantuan kepada keluarga santri yang membutuhkan

Pembagian bantuan kepada santri yang membutuhkan ini dilakukan setiap tahun dengan bentuk uang, peralatan sekolah dan sembako. Pembagian bantuan diberikan kepada orang tua santri saat pemulangan santri ketika selesai ujian akhir di pesantren. pembagian

⁷² Dokumentasi diambil pada 15 Juni 2022, rombongan ziarah masyarakat desa menggala dan santri Ababil ke makam walisanga.

bantuan ini diharapkan dapat membantu meringankan perekonomian keluarga yang menerima.

Tabel 4.4
Jadwal kegiatan Santri dan Masyarakat Pondok Pesantren Ababil
Desa Menggala

Waktu	Kegiatan
03.15	Bangun tidur
03.30-04.00	Membaca Al-Quran, Doa-doa, dan Asmaul Husna
04.00-04.30	Sholat Shubuh
04.30-05.00	Membaca wirid dan yasin
05.00-06.00	Ta'lim kitab
06.00-07.00	Istirahat, mandi dan makan pagi
07.00-11.30	Ta'lim Madrasah (Untuk masyarakat pulang ke rumah masing-masing dan berangkat untuk bekerja).
11.30-12.00	Sholat Dzuhur berjamaah
12.00-13.30	Kondisional
13.30-14.45	Istirahat
14.45-15.15	Sholat Ashar
15.15-16.00	Membaca Al-Quran dan Ta'limul haj
16.00-16.30	Ta'limul kitab
16.30-17.45	Istirahat
17.45-18.00	Sholat Maghrib
18.00-18.45	Membaca dibai'yah albarzanji
18.45-19.00	Sholat Isya
19.00-19.30	Tadarus dan ta'lim Al-Quran sholat dan Tolak bala
19.30-21.00	Istirahat
20.00-22.00	Ta'lim dan Musyawarah
22.00-03.15	Sholat Tasbih dan Istirahat Malam

B. Hasil Dan Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu “manajemen pengelolaan masyarakat religius studi kasus di Pondok Pesantren Ababil desa Menggala Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”. Peneliti kemudian akan mengemukakan secara ringkas apa yang telah dilakukan oleh peneliti. Di lembaga non formal yaitu Pondok Pesantren Ababil, dalam pengelolaannya pengasuh dibantu oleh beberapa ustad dan ustadzah, selain itu juga terdapat beberapa pengurus dalam berbagai bidang yang turut serta dalam pengelolaan masyarakat di Pondok Pesantren Ababil.

Dalam pengelolaan masyarakat religius ini diterapkan beberapa kegiatan-kegiatan yang mengangkat semangat masyarakat untuk terus berbuat kebaikan. Pengasuh dan santri juga menjadi tokoh sentral yang paling menjadi perhatian di pondok pesantren. Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Ababil, bahwa pengelolaan masyarakat religius merupakan komponen yang sangat esensial dan merupakan hal yang perlu diperhatikan. Karena masyarakat yang religius adalah bentuk bukti bahwa adanya pondok pesantren membawa perubahan yang positif untuk masyarakat. Apalagi dengan adanya berbagai kegiatan seperti ziarah kubur para wali, pembagian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa masyarakat serta menjalin silaturahmi dan gotong royong. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Ustadz Isro Musthofa selaku pendiri dan pengasuh pondok pesantren Ababil yang mengatakan bahwa,

“Pondok pesantren lain kan kebanyakan hanya santri yang mendaftar di pesantren tersebut. Kalo pesantren Ababil ini bukan hanya para anak-anak dan remaja yang mengaji namun masyarakat yang berada di lingkungan pesantren ikut mengaji dan mengikuti kegiatan-kegiatannya, tujuannya supaya masyarakat yang tidak bisa mengaji dan

ingin memperdalam ilmu agama bisa tinggal berangkat saja ke pesantren Ababil”⁷³

Dalam menerapkan manajemen, mengelola, melaksanakan dan mengawasi kegiatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Ababil untuk pengelolaan masyarakat yang religius, pengasuh pondok pesantren Ababil menjalankan tugasnya bersama para ustadz-ustadzah dan pengurus harian yang telah diberi tanggung jawab secara langsung oleh pengasuh. Mereka bertugas untuk mengontrol penerapan kebijakan di pondok pesantren Ababil sesuai aturan yang sudah di bahas secara bersama-sama. Apabila ada yang terlambat atau tidak berangkat mendapat teguran juga dikenakan denda sebesar seribu rupiah per satu jam sesuai dengan keterlambatannya, jika terus menerus tidak berangkat akan mendapatkan surat peringatan oleh pengurus yang menanganinya.

Fungsi pengasuh pada kegiatan penerapan manajemen pengelolaan masyarakat religius yaitu sebagai penerima laporan. Penyusunan ide untuk kegiatan-kegiatan yang diterapkan kepada santri dan masyarakat, memberikan persetujuan dan penolakan mengenai perencanaan yang telah pengurus buat. Memberikan masukan dan saran, serta melakukan evaluasi bersama seluruh pengurus. Pondok pesantren Ababil juga merupakan milik pribadi Ustadz Isro Musthofa S.Ag. Ustadz Isro Musthofa S.Ag adalah pendiri sekaligus pengasuh di pondok pesantren Ababil. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Isro Musthofa S.Ag selaku pendiri dan pengasuh ponok pesantren Ababil tersebut beliau mengatakan bahwa,

“Pondok pesantren ini milik pribadi, dibangun di lahan milik pribadi dana yang digunakan untuk membangun pesantren ini adalah hasil dari gaji saya yang di dapat dari mengajar di sekolah-sekolah, menjadi pembicara pada acara-acara pengajian atau hajatan dan hasil dari penjualan jajanan yang diproduksi para santri. Kami tidak pernah meminta bantuan pada masyarakat, kalaupan ada itu karna masyarakat sendiri yang mau menyumbangkan sedikit rezekinya untuk pesantren Ababil kadang juga ada orang luar yang datang untuk meminta air obat

⁷³ Hasil wawancara dengan Ustadz Isro Musthofa selaku pendri pondok pesantren Ababil pada tanggal 6 Juni 2022 pukul 10.30 WIB

untuk merukyah seseorang mereka juga menyisihkan sebagian rezekinya untuk di sumbangkan kepondok pesantren Ababil”⁷⁴

Berdasarkan wawancara di atas, informasi yang di dapatkan oleh penulis yaitu pelaksanaan manajemen dalam pengelolaan masyarakat religius salah satunya melalui kegiatan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. dan disiplin ibadah yaitu pengasuh dibantu para pengurus sebagai pengawas dan yang selalu mengontrol kegiatan di pondok pesantren Ababil setiap harinya, ustadz Isro Musthofa selalu datang dan ikut berkumpul dengan para santri serta masyarakat untuk berdiskusi dan mengobrol santai. Namun untuk tanggung jawab dan mengevaluasi setiap bulannya tetap dilakukan untuk di laporkan kepada pengasuh pondok pesantren Ababil.

Proses pelaksanaan manajemen pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil, pengasuh dan pengurus melakukan beberapa serangkaian kegiatan yang terbagi dalam 4 fungsi manajemen umum yang biasa digunakan dalam organisasi atau perusahaan. Adapun yang peneliti temukan di pondok pesantren Ababil mengenai pelaksanaan manajemen pondok pesantren Ababil dalam mengelolan masyarakat religius yaitu: pelaksanaan fungsi perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan fungsi pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan fungsi Penggerakan (*Actuating*), Pelaksanaan Fungsi Pengawasan (*Controlling*).

1. Manajemen Pondok Pesantren Ababil.

Di dalam buku pengantar manajemen “Teori dan Kasus” manajemen merupakan disiplin ilmu yang bertugas mencari kebenaran dalam predikat dimensi teoritis dan metodologi yang harus diuji dan dibuktikan berdasarkan fakta atau data secara objektif kebenarannya.⁷⁵ Sedangkan manajemen pondok pesantren merupakan pengelolaan dan pengaturan pondok pesantren agar tertata sesuai ide yang telah difikirkan secara matang

⁷⁴ Hasil wawancara dengan ustda Isro Musthofa, pendiri pondok pesantren Ababil pada tanggal 9 Juni 2022 pukul 10.30 WIB

⁷⁵ Sudaryono, *Pengantar Manajemen “Teori dan Kasus”*, (Yogyakarta: CAPS, 2017), hlm. 4

dan dirumuskan seara bersama-sama untuk mencapai suatu sasaran yang tepat secara efisien maupun aktif. Penulis menggunakan teori milik George R. Terry tentang fungsi manajemen untuk memaparkan bentuk manajemen pondok pesantren Ababil diantara fungsi Manajemen yaitu Perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*) yang disusun sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Fungsi Perencanaan (Planning)

Planning dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan dan dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan, perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.⁷⁶

Pengasuh, para ustadz dan pengurus santri melakukan musyawarah membahas tentang pengelolaan kegiatan-kegiatan mengenai prospek kerja dan pengembangan kegiatan untuk masyarakat yang akan diterapkan. Dalam membangun sebuah aktivitas mengaji dilaksanakan secara khidmat supaya benar-benar hikmah guna menyebar luaskan dakwah dan mensyiarkan agama islam melalui aktivitas yang dilaksanakan di pondok pesantren Ababil. Ketua pengurus mas Moh. Farhan mengemukakan bahwa:

“kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan memang bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman masyarakat maupun santri, seperti adanya kegiatan mingguan yaitu ngaji bersama kitab Ta’lim Muta’allim supaya nanti masyarakat atau santri yang sudah menjadi alumni dapat mengamalkan ilmunya yang di dapat selama mengaji di pondok pesantren Ababil ini”⁷⁷

⁷⁶ George. R. Terry, Prinsip-Prinsip Manajemen, Terj. J. Smith, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Hlm. 9

⁷⁷ Hasil wawancara dengan mas Moh. Farhan selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Ababil, Tanggal 7 Juni 2022 Pukul 09.00

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka penulis menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk manajemen pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil memiliki tujuan yang sangat baik, yakni dengan kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren Ababil masyarakat dapat meningkatkan kualitas iman, berakhlakul karimah, giat beribadah. Dengan adanya kegiatan mingguan mengaji bersama kitab Ta'lim Muta'allim ini masyarakat menjadi paham akan pentingnya belajar ilmu agama untuk bekal nanti di masa yang akan datang, dengan demikian masyarakat dapat mengamalkan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari. Untuk penerapan fungsi perencanaan masyarakat cukup antusias dalam memberikan pendapat, terlihat saat musyawarah kegiatan masyarakat dengan khidmat mendengarkan dan menghargai ketika seseorang sedang memberikan pendapat. Dengan ini fungsi penerapan perencanaan (*planning*) yang ada di pondok pesantren Ababil dalam manajemen pengelolaan masyarakat religius sudah berjalan dengan baik karena sesuai dengan fungsi perencanaan yang dikemukakan oleh Henry Fayol dan George R.Terry, bisa sudah dibilang sudah berjalan dengan baik karena dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan pada proses perencanaan seperti menentukan tujuan, membuat beberapa kebijakan, dan menyusun program kegiatan.

Langkah-langkah yang ditentukan dalam perencanaan yang diterapkan di pondok pesantren Ababil dalam mengelola masyarakat religius diantaranya yaitu:

1) Menentukan Tujuan

Tujuan merupakan hal yang harus dirancang dan dicapai sebagai puncak dari perjuangan atau kerja keras. Tanpa adanya tujuan, suatu lembaga akan kehilangan arah kemana mereka harus berjalan. Semua kebijakan yang diterapkan di pondok pesantren Ababil untuk mengelola masyarakat religius juga harus memiliki tujuan yang jelas dan mempunyai arahan yang jelas kepada santri dan masyarakat yang terlibat agar semua santri dan masyarakat mengikuti kebijakan tersebut dengan ikhlas seperti

yang dikatakan oleh Ustadz Isro Musthofa S.Ag sebagai pendiri pondok pesantren Ababil dalam wawancara yaitu,

“Tujuan pondok pesantren Ababil itu mengutamakan akhirat daripada dunia, walaupun logikanya kita butuh dunia namun kita juga tidak bisa melupakan kebutuhan akhirat. Kami menginginkan syiar islam benar-benar dilaksanakan dengan benar dan tidak dikesampingkan. Dengan kegiatan-kegiatan yang diterapkan diharapkan dapat membentuk insan yang bertakwa kepada Allah SWT., membentuk insan yang berakhlakul karimah dan gemar beribadah, serta dapat membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada diri setiap masyarakat. Dilihat dari segi ekonomi masyarakat, untuk penerapan kegiatan ini pesantren sendiri terlalu disibukan dengan kegiatan di pondok pesantren, untuk masyarakat juga demikian kami merasa sangat senang masih banyak masyarakat yang mau belajar mengaji dan mengkaji ilmu agama lebih dalam dengan mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren Ababil. Masyarakat yang tiap pagi pulang ke rumah untuk bekerja dan menafkahi keluarga sorenya mereka mau meluangkan waktunya untuk pergi ke pesantren. maka dari itu masyarakat terbangun jati dirinya supaya tidak hanya sibuk mengejar kebutuhan dunia saja namun juga dengan kebutuhan akhirat”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka penulis menganalisis langkah-langkah dalam manajemen pengelolaan masyarakat religius, yang diantaranya yaitu menentukan tujuan, penyusunan program kegiatan, dan membuat kebijakan pondok pesantren Ababil dengan menerapkan beberapa kegiatan yang ditujukan untuk masyarakat dan para santri adalah hal yang harus dirancang untuk mencapai suatu hasil dari perjuangan. Dengan ini yang dikatakan ustadz Isro Musthofa sesuai dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh George R Terry, bisa sudah dikatakan sesuaikarena dapat dilihat dari beberapa penyusunan program kerja yang dilaksanakan pada proses perenanaan seperti menentukan tujuan, dan membuat beberapa kebijakan.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Isro Musthofa S.Ag, selaku pendiri dan pengasuh pondok pesantren Ababil, pada tanggal 10 Juni 2022 Pukul 11.30

2) Penyusunan Program Kegiatan

Penyusunan program kegiatan di pondok pesantren Ababil yang dilakukan dan disepakati oleh seluruh santri dan masyarakat yang ikut mengaji di pondok pesantren Ababil pada saat perencanaan (Sidang Mukhtamar) seperti yang disebutkan oleh pengurus pondok pesantren Ababil antara lain:

- a) Melaksanakan sholat 5 waktu secara berjamaah berlaku untuk semua santri dan masyarakat.
- b) Melaksanakan pembersihan fasilitas secara rutin untuk seluruh fasilitas yang ada di pondok pesantren Ababil.
- c) Memberikan fasilitas yang lebih baik untuk pelaksanaan belajar mengaji masyarakat.
- d) Membuat jadwal pembelajaran, jadwal imam shalat, jadwal kegiatan untuk masyarakat dan lain-lain.
- e) Melakukan pengecekan ulang untuk para santri yang membutuhkan bantuan.
- f) Membuat daftar hadir masyarakat yang setiap malam datang ke pondok pesantren Ababil.

3) Membuat kebijakan

Dalam rangka pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil. Kebijakan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan semua kegiatan dan kebijakan yang ditetapkan serta untuk mengambil keputusan. Kebijakan yang diterapkan di pondok pesantren Ababil untuk pengelolaan masyarakat religius sesuai yang disebutkan oleh ustadz Isro Musthofa selaku pendiri pondok pesantren Ababil yaitu:

- a) Semua santri harus bisa membaca tulis Al-quran sebagai modal utama dalam kegiatan belajar mengajar dan sebagai persyaratan dikelas berapa santri tersebut masuk.
- b) Semua santri dan masyarakat yang mengaji di pondok pesantren Ababil harus mengikuti kebijakan yang telah di sepakati secara bersama-sama.

- c) Semua santri, pengurus harian dan masyarakat harus menjaga nama baik pondok pesantren Ababil dimanapun mereka berada.
 - d) Semua santri dan masyarakat yang mengaji di pondok pesantren Ababil wajib memakai pakaian muslim muslimah yang menutup aurat, dan selalu menjaga sikap sopan dan santun.
 - e) Semua santri dan masyarakat yang mengaji di pondok pesantren Ababil wajib menjaga kebersihan di lingkungan pondok pesantren.
 - f) Semua santri dan masyarakat yang mengaji di pondok pesantren Ababil dilarang keluar masuk pesantren setelah pukul 21.00 WIB.
 - g) Wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah di jadwalkan oleh pengurus pondok pesantren Ababil.
 - h) Bagi yang melanggar kebijakan-kebijakan yang telah disepakati secara bersama-sama ini mereka akan dikenakan denda sesuai dengan apa yang sudah mereka langgar.
- b. Pelaksanaan fungsi pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian bisa diartikan sebagai penentu, pengelompokan, dan penyusun macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan Santri dan masyarakat terhadap aktivitas-aktivitas ini, penyediaan faktor yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan kegiatan yang diharapkan.⁷⁹ Seperti halnya dengan pondok pesantren Ababil yang sangat memperhatikan proses pelaksanaan pengorganisasiannya seperti pembentukan struktur organisasi. Dalam pembentukan struktur organisasi dirapatkan bersama para ustadz dan ustadzah dan pengurus senior yang kemudian akan dilaksanakan kegiatan mukhtamar atau sidang akhir kepengurusan lama diganti menjadi kepengurusan yang baru.

⁷⁹ George. R. Terry, Prinsip-Prinsip Manajemen, Terj. J. Smith, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Hlm. 9

Adapun pelaksanaan kepengurusan dipondok pesantren Ababil yaitu dalam menentukan pengurus-pengurus dan bidangnya tidak asal-asalan benar sesuai dengan minat dan bakat masing-masing santri. penyusunan struktur kepengurusan dilakukan dengan cermat dan tepat agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai. Tidak hanya penempatannya saja yang tepat pemilihan kepengurusan baru, pengurus lama juga harus memilih santri yang gigih, disiplin, dan bertanggung jawab untuk santri lain dibawah kepengurusannya nanti. Saat pemilihan pengurus baru, ada beberapa kriteria yang dijadikan sebagai syarat yaitu harus sudah bisa membaca Al-quran dengan lancar minimal sudah khatam juz 30 atau memiliki hafalan Al-quran, mau mengikuti semua kebijakan yang ada di pondok pesantren Ababil, mau mengayomi santri lain, mampu menjadi teladan yang baik untuk santri-santri lain. Sesuai yang disebutkan oleh ustadz Isro Musthofa selaku pendiri pondok pesantren Ababil dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa,

“Untuk pemilihan pengurus pondok pesantren Ababil membuat bebera persyaratan untuk yang umum paling minimal sudah mondok selama satu tahun di pondok pesantren Ababil. Untuk yang khususnya harus bisa membaca Al-quran dan memiliki hafalan minimal hafal juz 30. Lalu biasanya kami tes dulu bagaimana dia dalam membaca dan diberikan pertanyaan untuk memecahkan masalah. Setelah itu jika persyaratan telah dipenuhi kemudian akan dilantik bersama ketua yang sudah dipilih oleh santri pada sidang mukhtamar”⁸⁰

Berdasarkan data diatas, penulis menganalisis manajemen pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil dalam pelaksanaan fungsi pengorganisasian (*Organizing*) dalam pemilihan pengurus atau pembentukan organisasi kepengurusan, pondok pesantren Ababil memberikan persyaratan umum yaitu minimal sudah menjadi santri selama satu tahun, dan persyaratan khusus yaitu sudah mahir

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Isro Musthofa S.Ag, selaku pendiri dan pengasuh pondok pesantren Ababil, pada tanggal 10 Juni 2022 Pukul 11.30

membaca al-Quran dan khatan juz 30. Setelah syarat tersebut sudah terpenuhi maka santri tersebut dinyatakan lolos menjadi pengurus baru di pondok pesantren Ababil. Dengan pengorganisasian seperti ini akan mempermudah untuk menentukan jabatan sesuai dengan potensi mereka. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan juga bisa dilakukan sesuai dengan alurnya apabila semua santri juga mengikutinya dengan baik. Jika penempatan kepengurusannya tepat pada bidangnya masing-masing maka potensi dan ketrampilan yang dimiliki akan menjadi lebih berkembang sehingga tujuan pondok pesantren Ababil akan segera tercapai. Dengan ini Penerapan fungsi pengorganisasian (Organizing) pada manajemen pengelolaan masyarakat religius sudah berjalan dengan baik sesuai dengan teori fungsi manajemen pengorganisasian yang dikemukakan oleh Henry Fayol dan George R.Terry. hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan pengorganisasian dimana pondok pesantren Ababil membuat struktur organisasi atau struktur kepengurusan yang menjunjung tinggi ketepatan antara penempatan jabatan santri yang terpilih menjadi pengurus atau pengajar pengganti dengan bidangnya.

c. Pelaksanaan fungsi Penggerakan (Actuating)

Pelaksanaan fungsi penggerakan berhubungan erat dengan masalah kepemimpinan atau manajerial dengan menggerakan sumber daya manusia di suatu lembaga atau organisasi dengan tujuan agar semua sumber daya manusia, santri dan karyawan dapat melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan kewajiban dengan baik guna mencapai tujuan yang ditentukan. Tindakan penggerakan yang biasa dilakukan oleh pemimpin yaitu seperti memberi motivasi, arahan, inspirasi dan reward agar semangat para santri dan masyarakat dalam mengaji ilmu agama dan menjalankan kewajibannya kembali meningkat.

Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Isro Musthofa S.Ag selaku pendiri pondok pesantren Ababil dalam wawancara dengan peneliti bahwa,

“Kebijakan-kebijakan yang diterapkan di pondok pesantren Ababil sampai sekarang seperti sholat berjamaah, membuat jajanan yang di pasarkan, sudah terjadwalkan. Terkadang memang ada kegiatan yang baru tergantung ide atau arahan dari santri dan masyarakat, yang penting kegiatan tersebut tidak mengganggu kegiatan lain seperti belajar dan sholat berjamaah. Namun untuk sholat berjamaah santri dan masyarakat tidak perlu dioprak-opraksi mba, mereka otomatis menghentikan kegiatan kemudian mengambil air wudhu ketika adzan sudah berkumandang. Karena memang sudah kebiasaan bahkan untuk masyarakat yang bekerja di perkebunan selalu menyempatkan untuk sholat berjamaah di pondok pesantren Ababil.”⁸¹

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh ustadzah Siti Umayah S.Pd selaku pengurus majelis ketika membahas hal yang seperti di atas yang kemudian menjawab,

“Selama saya menjadi santri yang kemudian diangkat menjadi Ustadzah di pondok pesantren Ababil ini semua kebijakan seperti berjamaah baik untuk santri dan masyarakat, diawal memang agak males ya mba kadang kalau lagi kegiatan terus mendengar adzan harus langsung sholat padahal tanggung waktunya gitu mba, tapi lama-lama jadi terbiasa malah seperti kecanduan mba. Saya serasa diberi motivasi untuk selalu rajin beribadah dan bersedekah. Kebijakan ini sebenarnya dibuat untuk masyarakat yang mengaji di pesantren ini tujuannya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat supaya tidak meninggalkan kewajiban sholat disaat sedang bekerja. Dengan ini masyarakat jadi lebih dekat dengan ajaran agama islam.”⁸²

Berdasarkan data diatas, penulis menganalisis manajemen pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil dalam pelaksanaan fungsi Penggerakan (Actuating) Penerapan penggerakan di pondok pesantren Ababil untuk pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang diterapkan tidak terlalu dibutuhkan oleh pendiri pondok pesantren Ababil. Karena masing-masing santri sudah memiliki kesadaran untuk

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Isro Musthofa, selaku pendiri dan pengasuh pondok pesantren Ababil pada tanggal 9 Juni 2022, pukul 11.30

⁸² Hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Umayah, selaku CO Kemasyarakatan Pondok pesantren Ababil pada tanggal 9 Juni 2022, pukul 11.30

melaksanakan semua kebijakan yang diterapkan seperti sholat berjamaah, membaca al-Quran, kecuali kegiatan-kegiatan yang membutuhkan perintah dari pendiri pondok pesantren Ababil seperti kegiatan pengajian dan ziarah makam wali. Semua santri sudah memiliki rasa tanggung jawab dan sadar akan pentingnya menerapkan kebijakan tersebut karena memang kebijakan tersebut diterapkan memberikan dampak baik untuk semua santri dan masyarakat. Dengan ini Penerapan fungsi penggerakan (Actuating) pada manajemen pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil bisa dibilang tidak terlaksana dengan maksimal seperti pelaksanaan fungsi penggerakan yang semestinya dan memang fungsi tersebut tidak terlalu diterapkan atau dibutuhkan di pondok pesantren Ababil karena memang seluruh santri dan masyarakat yang mengaji di pondok pesantren Ababil sudah memiliki kesadaran dan merasa sudah diberi tanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan tersebut yang memang sudah disepakati secara bersama-sama sejak awal pemilihan kepengurusan.

d. Pelaksanaan Fungsi Pengawasan (Controlling)

Setiap bentuk kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu tidak akan berhasil secara efektif dan efisien jika tidak disertai dengan pengawasan atau pengendalian. Karena dengan adanya proses pengawasan akan mempermudah dalam melaksanakan evaluasi terhadap sejauh mana pelaksanaan kebijakan terlaksana, serta sejauh mana penyimpangan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan sehingga dengan begitu tujuan akan dihasilkan sesuai dengan yang direncanakan.

Begitu juga semua bentuk kebijakan yang diterapkan di pondok pesantren Ababil dalam rangka manajemen pengelolaan masyarakat religius pasti selalu dilakukan pengawasan. Pengawasan kebijakan di pondok pesantren Ababil dilakukan oleh ketua pengurus pondok pesantren Ababil. Kebijakan sholat berjamaah dilakukan ketika adzan berkumandang, pengawas turun untuk mengawasi apakah kegiatan sudah

dihentikan. Untuk kegiatan lainnya diawasi oleh ketua pondok pesantren dengan cara ikut melaksanakan kegiatan tersebut dan memastikan kegiatan berjalan dengan lancar tidak ada halangan. Kebijakan lain yang diterapkan dengan baik atau tidaknya ketika kegiatan sudah dilaksanakan yang nantinya akan di rekap setelah akhir bualan. Kemudian hasilnya akan diserahkan kepada pengasuh pondok pesantren Ababil sebagai bukti bahwa sudah terlaksananya kebijakan tersebut dalam bentuk laporan dan dokumentasi.

Seperti yang dikatakan oleh ustadz Isro Musthofa S.Ag dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti bahwa,

“Terkait proses pengawasan dilakukan dengan mengawasi dan mendampingi tergantung kegiatan, misalkan sholat berjamaah ya saya mengawasi apakah kegiatan sudah dihentikan apa belum dan memastikan semua santri mengikuti sholat berjamaah. Untuk kegiatan seperti ziarah makam wali sanga kan membutuhkan waktu yang lama untuk perencanaannya jadi nanti pas kegiatan saya juga ikut mengawasi, seperti bagaimana susunan acaranya kegiatannya berjalan lancar atau tidak. Sama dengan kegiatan pengajian tahunan perencanaannya juga lama pertama harus membentuk ketua panitia, seksi-seksi dan lain-lain. Saya tidak hanya mengawasi namun ikut membantu ikut turun ke lapangan dan memberikan arahan supaya mereka-mereka tetap semangat. Untuk semua kegiatan selalu kami dokumentasikan karna untuk laporan hasil kegiatan bahwa semua kegiatan sudah terlaksana. Menurut saya dengan adanya pengawasan bukan berarti saya tidak percaya, tetapi untuk melihat bagaimana dalam penerapannya, kalau ada yang keliru jadi bisa diperbaiki bersama untuk kedepannya, melatih tanggung jawab pada saya sendiri dan semua santri serta masyarakat yang terlibat.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa penerapan fungsi pengawasan (Controlling) pada manajemen pengelolaan masyarakat religius dipondok pesantren Ababil sudah berjalan dengan baik sesuai dengan teori fungsi pengawasan menurut Henry Fayol dan George R. Terry hal itu dapat dilihat dari kegiatan pengawasan dan pendampingan yang dilakukan oleh pengasuh dan ketua pengurus saat dilaksanakannya

⁸³ Hasil wawancara dengan Ustadz Isro Musthofa S.Ag, selaku Pengasuh Pondok pesantren Ababil. Pada tanggal 30 Juni 2022, pukul 11.30

beberapa kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren Ababil secara rutin, pengawasan dilakukan dengan cara menilai apabila ada kekurangan pada saat pelaksanaan kegiatan dengan cara memberikan saran dan masukan sehingga dapat diperbaiki. Pengawas juga dilakukan dengan metode pengambilan dokumentasi yang dijadikan sebagai bukti untuk dilaporkan sudah terlaksananya kegiatan tersebut kepada pengasuh yang kemudian akan dievaluasi kembali dan dirapatkan dalam lembar pertanggung jawaban saat sidang mukhtamar pergantian pengurus baru di akhir kepengurusan.

2. Penerapan Kegiatan Manajemen Pengelolaan Masyarakat Religius Di Pondok Pesantren Ababil

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap ustadz Isro Musthofa S.Ag selaku pendiri dan pengasuh pondok pesantren Ababil, mas Moh. Farhan selaku ketua pengurus, mas Deny Feriyanto selaku wakil pengurus, ustadzah Siti Umayah S.Pd selaku Co Majelis, bapak rumono dan ibu sukhati selaku warga masyarakat desa Menggala dalam penerapan manajemen pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil yang telah dikelola dan diterapkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial atas persetujuan pengasuh dengan para pengurus dan masyarakat yang telah di musyawarahkan secara bersama-sama dengan melakukan serangkaian kegiatan tersebut meliputi sholat 5 waktu secara berjamaah, pengajian Ta'lim Muta'allim yang dilaksanakan seminggu sekali, ziarah makam wali, pelatihan hadroh, pelatihan pidato, pelatihan membuat kue, dan pembagian sembako untuk keluarga santri yang membutuhkan. Untuk pelaksanaannya ada yang setiap hari, setiap minggu, ada juga yang beberapa bulan sekali. Penjelasan lebih lanjut akan dipaparkan oleh peneliti dibawah ini yaitu,

a. Penerapan sholat 5 waktu secara berjamaah bagi masyarakat

Sholat merupakan ibadah wajib umat Islam yang merupakan rukun Islam yang kedua. Dimana sholat tidak boleh ditinggalkan apalagi diabaikan walaupun saat bekerja. Pondok pesantren Ababil merupakan salah satu

pesantren yang menerapkan kebijakan sholat wajib berjamaah untuk masyarakat, saat adzan sudah berkumandang seluruh masyarakat desa menggala mulai berdatagan baik yang rumahnya jauh ataupun dekat mereka sangat bersemangat untuk menjalankan sholat 5 waktu berjamaah di pondok pesantren Ababil. Sholat biasanya diimami oleh bapak ustadz Isro Musthofa selaku pengasuh, terkadang juga diimami oleh masyarakat yang mendapatkan jadwal untuk menjadi imam sholat. Dalam penerapan kegiatan ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat lain yang belum terbuka hatinya untuk menjalankan ibadah sholat berjamaah dan menjadikan masyarakat terbiasa melaksanakan sholat di awal waktu.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Rumono selaku masyarakat yang mengaji di pondok pesantren Ababil dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti bahwa,

“Alhamdulillah sekali mba, dengan adanya kebijakan sholat 5 waktu berjamaah ini saya menjadi lebih bisa mengatur waktu dan menjadi rajin dalam menjalankan ibadah sholat. Berbeda dengan dulu saya sholat suka ditunda-tunda kadang juga bolong-bolong karena merasa tanggung mba jika sedang bekerja harus pulang dulu dari ladang untuk sholat. Tapi setelah ada pondok pesantren Ababil dan adanya kebijakan sholat berjamaah saya menjadi termotivasi untuk lebih giat beribadah dan tidak hanya mengejar kebutuhan dunia namun untuk kebutuhan akhirat juga.”⁸⁴

Berdasarkan hasil data wawancara diatas bahwa dengan adanya penerapan kegiatan sholat 5 waktu berjamaah masyarakat dapat membagi waktunya untuk melakukan hal-hal yang positif, dengan sholat 5 waktu berjamaah masyarakat menjadi terbiasa setelah mendengar adzan berkumandang mereka langsung mengambil air wudhu kemudian berangkat ke pondok pesantren untuk melaksanakan sholat berjamaah dengan para santri. Penerapan kegiatan ini sangat bermanfaat untuk masyarakat yang tadinya sedang di ladang berkebun dan bermalas-malasan untuk sholat

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Rumono, selaku masyarakat yang mengaji di Pondok pesantren Ababil. Pada tanggal 30 Juni 2022, pukul 11.30

berjamaah dengan adanya penerapan ini masyarakat menjadi semangat untuk sholat berjamaah. Dengan ini diharapkan masyarakat tidak hanya mengejar kebutuhan duniawi namun kebutuhan akhirat.

b. Penerapan Pengajian Ta'lim Muta'alim untuk santri dan masyarakat

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim dan muslimah. Dalam menuntut ilmu kita harus memperhatikan kaidah-kaidah supaya kita memperoleh ilmu yang bermanfaat. Dalam menuntut ilmu kita perlu menata niat, niat dalam menuntut ilmu adalah semata-mata untuk mencari ridha dari Allah SWT. Tidak diperkenankan menuntut ilmu untuk mencari pujian atau untuk mencari harta. Oleh karena itu kita seharusnya tidak terlena akan kemewahan dunia dan tidak seharusnya menjadi orang sombong.

Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Siti Umayah S.Pd selaku CO Kemasyarakatan dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti bahwa,

“Menuntut ilmu itu kan wajib ya mba bagi muslim laki-laki dan perempuan, baik masih muda ataupun sudah tua. Ustadz Isro Musthofa berpesan sebelum kita menjalankan amalan ajaran islam seperti sholat, zakat, puasa maka wajib bagi kita untuk mempelajari tata cara dari masing-masing ibadah tersebut. Maka dari itu diterapkanlah pengajian ta'lim ini supaya masyarakat paham betul pentingnya ibadah beribadah bukan untukpamer tetapi untuk mencari ridho Allah SWT.”⁸⁵

Berdasarkan hasil data wawancara diatas bahwa dengan adanya adanya Pengajian ta'lim muta'alim di pondok pesantren Ababil yang dilaksanakan setiap hari minggu yaitu satu minggu sekali. Ditujukan untuk masyarakat karena dengan mengaji ta'lim muta'alim ini diharapkan masyarakat mendapat kesungguhan dalam mencari ilmu, istiqamah dalam beribadah, menciptakan sifat wara dalam diri masyarakat dan tawakal. Dengan adanya pengajian ini diharapkan masyarakat dapat memperoleh kemanfaatannya untuk kehidupan sehari-hari dan di akhirat kelak.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Umayah, selaku CO Kemasyarakatan Pondok pesantren Ababil. Pada tanggal 9 Juni 2022, pukul 11.30

c. Penerapan kegiatan ziarah makam untuk santri dan masyarakat

Pondok pesantren Ababil melaksanakan kegiatan ziarah makam wali setiap satu tahun sekali dan pada malam-malam tertentu pada Kamis sore atau malam Jum'at. Maka tidak heran lagi, setiap hari Jum'at pada subuh akan terlihat para santri dan masyarakat berbaris dengan rapi memakai pakaian serba putih keluar dari area pondok pesantren Ababil menuju pemakaman.

Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Isro Musthofa, selaku pengasuh pondok pesantren Ababil dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti bahwa,

“Ziarah makam ini rutin dilaksanakan sejak pondok pesantren Ababil didirikan dan memiliki nilai-nilai yang positif bagi semua santri dan masyarakat seperti nilai akidah, akhlak, dan ibadah, ziarah makam juga bisa membuat semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. semakin yakin dan kuat iman seseorang untuk menari amal sebanyak mungkin menghadapi kematian, kegiatan ini juga mempererat tali silaturahmi diantara sesama muslim.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menganalisis untuk penerapan kegiatan ziarah makam pada hari-hari tertentu ini tertuju khusus pada makam Ki Sufa Menggala (Makam Dawa), makam Syekh Maghribi (Candi Pancurawis), dan makam Habib Muhammad Hadun Al-Athosy (Desa Laren). Kegiatan ziarah ini diikuti oleh santri dan masyarakat yang dipimpin oleh Ustadz Isro Musthofa dengan serangkaian kegiatan pembacaan yasin dan tahlil yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bersih-bersih makam. Dengan adanya kegiatan ziarah ini diharapkan santri dan masyarakat tidak melupakan perjuangan dan jasa-jasa orang-orang terdahulu dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. semakin yakin dan kuat iman seseorang untuk menari amal sebanyak mungkin menghadapi kematian, kegiatan ini juga mempererat tali silaturahmi diantara sesama muslim.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Isro Musthofa S.Ag, selaku Pengasuh Pondok pesantren Ababil. Pada tanggal 30 Juni 2022, pukul 11.30

d. Penerapan pelatihan hadroh untuk masyarakat

Hadroh sendiri mempunyai arti sebuah alat musik yang bernuansa islami yaitu dengan melantunkan sholawat Nabi diiringi dengan alat tabuhan tertentu, hadrah adalah alat kesenian yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan pelatihan hadrah untuk masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan nilai ibadah dengan bersholawat secara tidak langsung kita sedang beribadah kepada Allah SWT. selain itu pelatihan hadrah juga menjadi ajang silaturahmi sesama masyarakat dan menjadi media hiburan untuk sebagian orang tertentu.

Penerapan kegiatan pelatihan hadrah untuk masyarakat ini dilaksanakan setiap hari minggu di aula pondok pesantren Ababil, dan sudah berhasil menciptakan 2 group hadrah yang lihai dan terampil. Untuk group hadrah dari masyarakat dinamai Ahbabul Musthofa sedangkan dari group hadroh santri Ababil dinamai Ababil Mania. Dalam group hadroh setiap groupnya beranggotakan 10 personil yaitu 2 vokalis, 4 pemain kencer, 1 penabuh Bass, 1 penabuh tam, 1 penabuh darbuka, dan 1 penabuh tamborin. Group hadroh masyarakat ini seringkali diundang dalam acara hajatan, nikahan, dan sunatan untuk memeriahkan acara supaya lebih meriah.

e. Penerapan pelatihan pidato untuk masyarakat

Penerapan pelatihan pidato (Khitobah), kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at setelah Ashar pukul 15.30 sampai selesai. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melatih mental masyarakat sekaligus bekal para santri dan masyarakat supaya dapat menjadi pendakwah mengajak masyarakat menjadi pribadi yang lebih baik serta mengamalkan ajaran agama Islam di luar pesantren baik di kegiatan kultum atau undangan mengisi acara di hajatan. Dengan adanya kegiatan ini masyarakat mejadi lebih percaya diri dengan pelatihan pidato masyarakat mampu mengajak banyak masyarakat untuk ikut mengaji di pondok pesantren Ababil.

f. Penerapan pelatihan membuat kue untuk masyarakat

Penerapan kegiatan pelatihan membuat kue ini ditujukan untuk masyarakat kalangan ibu-ibu, dilaksanakan setiap hari minggu pagi.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Sofwatussa'ada selaku pelatih pembuatan kue di pondok pesantren Ababil dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti bahwa,

“Pelatihan ini diadakan agar masyarakat terutama ibu-ibu dapat berwirausaha secara mandiri yang nantinya di praktekan di rumah masing-masing untuk keluarga atau dijual dengan menghasilkan produk panganan ringan berupa aneka ragam kue nilai jual tinggi”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menganalisis dengan adanya penerapan kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat mengambil sisi positifnya yaitu masyarakat mampu membuat peluang usaha yang berdaya saing tinggi untuk penghasilan dan menambah kreatifitas usaha yang telah ada. Dari pelatihan pembuatan kue ini kemudian dikemas dan dipasarkan dengan dititipkan di warung-warung milik masyarakat sekitar yang hasil dari penjualan tersebut di masukan ke kas pondok pesantren sebagai modal untuk pelatihan selanjutnya.

g. Penerapan pembagian sembako untuk keluarga santri yang membutuhkan

Pembagian bantuan kepada santri yang membutuhkan ini dilakukan setiap tahun dengan bentuk uang, peralatan sekolah dan sembako. Pembagian bantuan diberikan kepada orang tua santri saat pemulangan santri ketika selesai ujian akhir di pesantren. pembagian bantuan ini diharapkan dapat membantu meringankan perekonomian keluarga yang menerima. Namun untuk 2 tahun terakhir penerapan kegiatan ini belum terlaksana kembali karena terkendala dana sampai waktu yang belum di tentukan.

h. Latar belakang penerapan kegiatan di pondok pesantren Ababil

Dari pemaparan penjelasan mengenai beberapa penerapan kegiatan untuk pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil, alasan yang melatar belakangi diselenggarakannya kegiatan tersebut yaitu pondok pesantren Ababil menjadi wadah untuk mewujudkan santri dan masyarakat

⁸⁷ Hasil wawancara dengan ibu Sofwatussa'ada, selaku pelatih pembuatan kue untuk masyarakat di pondok pesantren Ababil. Pada tanggal 30 Juni 2022, pukul 11.30

yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan agamanya, memiliki moral baik, sopan santun, memiliki nilai sosial yang tinggi, berakhlakul karimah dan tidak hanya mengejar kebutuhan dunia tetapi juga kebutuhan akhirat. Sehingga dengan begitu pondok pesantren Ababil akan menghasilkan sumber daya manusia atau masyarakat yang religius mempunyai etittude yang tinggi, tidak menyepelkan sholat dan ibadah-ibadah lain, lebih mencintai akhirat daripada dunia, dan dipandang mampu menerapkan syiar Islam tanpa melewatkannya baik di dalam maupun luar lingkungan pondok pesantren.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan Bersama ustadz Isro Musthofa selaku pengasuh pondok pesantren Ababil bahwa,

“latar belakang atau alasan yang mendasari terselenggaranya kebijakan di Pondok Pesantren yaitu supaya pondok pesantren Ababil menjadi wadah masyarakat untuk lebih peduli pada ibadah-ibadah yang biasa di sepelekan. Kaya jaman sekarang banyak sekali orang yang menyepelkan sholat apalagi saat bekerja. Padahal sholat itu kunci dari kebahagiaan dan kesuksesan di dunia, juga jarang bersedekah dan kaya terlena dalam urusan/kebutuhan dunia kan mba. Jadi ya sebisa mungkin kita bisa mengajak masyarakat untuk menerapkan syiar Islam tanpa melewatkannya. Meningkatkan jiwa peduli sosial masyarakat dengan ringan tangan untuk membantu orang lain, ya pokoknya kami dan para pengurus ingin seluruh masyarakat bisa menjadi lebih baik dan selalu meningkatkan ibadah untuk menjadi masyarakat yang religius.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menganalisis adanya latar belakang penerapan kegiatan di pondok pesantren Ababil adalah dizaman sekarang banyak sekali orang yang enggan melaksanakan sholat berjamaah, bahkan untuk bersedekah walaupun sedikit saja terkadang masih mikir-mikir. Padahal sholat itu kunci dari kebahagiaan dan kesuksesan di dunia, juga jarang bersedekah dan kaya terlena dalam urusan/kebutuhan menjadikan manusia kufur nikmat selalu merasa kurang dan kurang. Jadi dengan adanya penerapan kegiatan ini bisa mengajak masyarakat untuk

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Isro Musthofa S.Ag, selaku Pengasuh Pondok pesantren Ababil. Pada tanggal 30 Juni 2022, pukul 11.30

menerapkan syiar Islam tanpa melewatkannya. Meningkatkan jiwa peduli sosial masyarakat dengan ringan tangan untuk membantu orang lain, ya pokoknya kami dan para pengurus ingin seluruh masyarakat bisa menjadi lebih baik dan selalu meningkatkan ibadah untuk menjadi masyarakat yang religius.

3. Analisis Data Manajemen Pengelolaan Masyarakat Religius Di Ponsok Pesantren Ababil

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan terhadap ustadz Isro Musthofa S.Ag selaku pendiri dan pengasuh pondok pesantren Ababil, mas Moh. Farhan selaku ketua pengurus, mas Deny Feriyanto selaku wakil pengurus, ustadzah Siti Umayah S.Pd selaku Co Majelis, bapak rumono dani ibu sukhati selaku warga masyarakat desa Menggala dalam penerapan manajemen pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil yang telah dikelola dan diterapkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial atas persetujuan pengasuh dengan para pengurus dan masyarakat yang telah di musyawarahkan secara bersama-sama dengan melakukan serangkaian kegiatan yang termasuk dalam empat fungsi manajemen sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh George R. Terry dan Hebray Fayol bahwa fungsi manajemen yang baik dan sesuai, yang harus diperhatikan oleh sebuah organisasi atau lembaga yaitu terdiri dari fungsi perencanaan (*planning*), perorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).⁸⁹

1. Penerapan fungsi perencanaan (*planning*)

Fungsi penerapan perencanaan (*planning*) yang ada di pondok pesantren Ababil dalam manajemen pengelolaan masyarakat religius sudah berjalan dengan baik karena sesuai dengan fungsi perencanaan yang dikemukakan oleh Henry Fayol dan George R.Terry, bisa sudah dibilang sudah berjalan dengan baik karena dapat dilihat dari kegiatan yang

⁸⁹Lilis Sulastrri, *Manajemen Sebuah Pengantar*, (Bandung : La Goods Publishing, 2012), hlm 10

dilakukan pada proses perencanaan seperti menentukan tujuan, membuat beberapa kebijakan, dan menyusun program kegiatan. Namun dalam pengambilan dan penetapan keputusan pada proses perencanaan dalam menentukan kebijakan dan menghadapi persoalan yang ada di pondok pesantren Ababil dalam pengelolaan masyarakat religius belum berjalan dengan efektif pasalnya semua wewenang, pengawasan, dan tanggung jawab pelaksanaan kebijakan dipegang oleh pengasuh pondok pesantren Ababil, jadi pengurus masih harus meminta persetujuan dan pendapat dari pengasuh pondok pesantren Ababil, ustadz dan ustadzah untuk apa yang akan dilakukan dan direncanakan untuk mengatasi sesuatu persoalan atau sekedar untuk menerapkan kebijakan yang sudah direncanakan, sehingga hal tersebut dapat memperlambat pengurus dalam mengambil keputusan.

2. Penerapan fungsi pengorganisasian (Organizing)

Penerapan fungsi pengorganisasian (Organizing) pada manajemen pengelolaan masyarakat religius sudah berjalan dengan baik sesuai dengan teori fungsi manajemen pengorganisasian yang dikemukakan oleh Henry Fayol dan George R.Terry. hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan pengorganisasian dimana pondok pesantren Ababil membuat struktur organisasi atau struktur kepengurusan yang menjunjung tinggi ketepatan antara penempatan jabatan santri yang terpilih menjadi pengurus atau pengajar pengganti dengan bidangnya. Jadi semua pengurus santri telah ditempatkan di bidangnya masing-masing sesuai dengan bakat dan minatnya. Dalam pemilihan pengurus di pondok pesantren Ababil menggunakan kriteria yang sesuai dengan kebijakan yang diterapkan di pondok pesantren Ababil, karena pondok pesantren Ababil selalu memilih santri untuk menjadi pengurus yang sesuai dengan kebutuhannya, siap bertanggung jawab dan disiplin.

3. Penerapan fungsi penggerakan (Actuating)

Penggerakan yaitu menggerakan semangat, membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta sinkron

dengan rencana dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak atasan (pimpinan). Penerapan fungsi penggerakan (Actuating) pada manajemen pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil bisa dibilang tidak terlaksana dengan maksimal seperti pelaksanaan fungsi penggerakan yang semestinya dan memang fungsi tersebut tidak terlalu diterapkan atau dibutuhkan di pondok pesantren Ababil karena memang seluruh santri dan masyarakat yang mengaji di pondok pesantren Ababil sudah memiliki kesadaran dan merasa sudah diberi tanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan tersebut yang memang sudah disepakati secara bersama-sama sejak awal pemilihan kepengurusan. Jadi walaupun dalam pelaksanaan kegiatan fungsi penggerakan tidak berjalan sesuai teori yang ada tetapi pelaksanaan kebijakan dalam pengelolaan masyarakat religius sudah berjalan dengan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan dan kebijakan yang dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal dengan prosedur serta tidak ada kegiatan yang tidak terlaksana dengan semestinya.

4. Penerapan fungsi pengawasan (Controlling)

Penerapan fungsi pengawasan (Controlling) pada manajemen pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil sudah berjalan dengan baik sesuai dengan teori fungsi pengawasan menurut Henry Fayol dan George R. Terry hal itu dapat dilihat dari kegiatan pengawasan dan pendampingan yang dilakukan oleh pengasuh dan ketua pengurus saat dilaksanakannya beberapa kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren Ababil secara rutin, pengawasan dilakukan dengan cara menilai apabila ada kekurangan pada saat pelaksanaan kegiatan dengan cara memberikan saran dan masukan sehingga dapat diperbaiki. Pengawasan juga dilakukan dengan metode pengambilan dokumentasi yang dijadikan sebagai bukti untuk dilaporkan sudah terlaksananya kegiatan tersebut kepada pengasuh yang kemudian akan dievaluasi kembali dan dirapikan dalam lembar pertanggung jawaban saat sidang mukhtamar pergantian pengurus baru di akhir kepengurusan.

Berdasarkan pemaparan penerapan fungsi manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa dari penerapan keempat fungsi manajemen yang diterapkan di pondok pesantren Ababil, sudah mengikuti pola (POAC) yaitu (*Planning*) Perencanaan, (*Organizing*) Pengorganisasian, (*Actuating*) Penggerakan dan (*Controlling*) Pengawasan yang dikemukakan oleh Henry Fayol dan George R.Terry. Namun ada salah satu fungsi manajemen yang belum dijalankan atau belum sesuai dengan pelaksanaan kegiatan pada fungsi penggerakan (*Actuating*), alasan belum sepenuhnya terlaksana fungsi penggerakan di pondok pesantren Ababil tersebut seperti yang sudah dikatakan oleh ustadz Isro Musthofa dan pengurus santri yaitu tanpa adanya fungsi penggerakan dalam pelaksanaan beberapa kegiatan di pondok pesantren Ababil akan tetap berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Karena baik dari santri dan masyarakat yang mengaji sudah mempunyai kesadaran dan tanggung jawab untuk melaksanakan semua kewajibannya.

Masyarakat desa menggala sangat senang dengan adanya pondok pesantren Ababil yang memberikan peluang dan keterbukaan untuk masyarakat dan anak-anak remaja untuk berangkat, pulang, menginap ataupun sekedar main di pondok pesantren Ababil dengan sistem mereka yang berangkat mengaji tetap diberikan nasehat dan pengetahuan serta mendapatkan pendidikan, adanya kegiatan-kegiatan yang meningkatkan kualitas iman, meningkatkan kualitas akhlak dan disiplin akan ibadah. Dengan adanya manajemen pengelolaan masyarakat religius ini diharapkan masyarakat selalu istiqomah dengan menjalankan dan mengamalkan apa yang sudah didapatkan selama berada di pondok pesantren Ababil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Manajemen Pengelolaan Masyarakat Religius pondok pesantren Ababil Desa Menggala kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Manajemen Pengelolaan Masyarakat Religius Pondok Pesantren Ababil meliputi (*Planning*) perencanaan dalam membangun sebuah aktivitas atau kegiatan rutin untuk masyarakat dilaksanakan murni benar-benar ingin hikmah kepada Allah SWT. guna menyebar luaskan dakwah dan mensyiarkan agama Islam melalui kegiatan seperti seperti sholat 5 waktu secara berjamaah, pengajian-pengajian umum, rutinan latihan pidato dan hadrah, mulai dari kegiatan harian seperti mengaji kitab-kitab kuning, kegiatan mingguan di lingkungan masyarakat seperti bersih-bersih masjid dan lingkungan desa, pembagian bantuan sembako untuk keluarga santri yang membutuhkan, dan kegiatan tahunan seperti ziarah makam wali yang diadakan setiap tahun ajaran baru. Dengan ini dapat membentuk pribadi masyarakat menjadi lebih baik dalam hal perbuatan dan ucapan kepada sesama manusia, dan juga hubungan yang baik kepada sang pencipta.

(*Organizing*) pengorganisasian, santri yang ditunjuk menjadi pengurus wajib menjalankan kewajibannya sesuai dengan bidangnya masing-masing, dengan artian mau mengayomi, mencerminkan sikap keteladanan dan ikut serta dalam setiap kegiatan yang diperuntukan dalam pengelolaan masyarakat religius. kemudian masyarakat yang ingin mengaji di pondok pesantren Ababil harus mampu membagi waktu antara untuk bekerja dan mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Ababil.

(*Actuating*) penggerakan, seringkali pengasuh yaitu Ustadz Isro Musthofa S.Ag mengisi Maudzah Hasanah untuk masyarakat ketika kegiatan rutinan yasin dan tahlil tiap hari Jum'at ba'da Maghrib memberikan dorongan

dan motivasi serta nasehat-nasehat setiap pengajian ta'lim bada Shubuh kepada masyarakat untuk rajin beribadah, bersedekah, dan membantu sesama yang sedang kesulitan karena manusia juga membutuhkan bekal untuk akhirat bukan bekal untuk di dunia saja.

(*Controlling*) pengawasan, dalam manajemen pengelolaan masyarakat religius pondok pesantren Ababil, pengawasan setiap kegiatan oleh pengasuh dan ketua pengurus jadi setiap ditemukan kendala atau hal yang berbeda dari yang direncanakan dapat segera dicari solusi agar kendala tersebut dapat diselesaikan secara cepat dan penyelesaiannya dengan cara bermusyawarah bersama pengurus serta masyarakat yang andil dalam kegiatan tersebut agar solusi yang didapat hasilnya semakin terarah dan sesuai dengan tujuannya.

Terbukti sejak adanya Pondok Pesantren Ababil, masyarakat Desa Menggala Langkap Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes menjadi lebih rajin dalam hal ibadah dan perilaku serta tutur kata menjadi lebih baik, sopan, dan santun, serta ramah. Respon masyarakat juga baik dan masyarakat merasa senang sekaligus bersyukur dengan hadirnya pondok pesantren Ababil di sekitar mereka membawa pengaruh baik untuk anak-anak dan menjauhkan mereka dari adanya pergaulan bebas.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan ada beberapa yang harus dikembangkan dan dipertahankan mengingat pentingnya adanya pengelolaan masyarakat religius pada masyarakat. Dengan segala kerendahan hati dan tidak mengurangi rasa hormat, penulis sampaikan saran-saran antara lain:

1. Bagi Pondok Pesantren Ababil

pengasuh Pondok Pesantren Ababil diharapkan tetap senantiasa menjadi tauladan bagi masyarakat, demi terciptanya masyarakat yang religius, untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan sehari-harinya. Kemudian membangun hubungan yang lebih dekat lagi dan menyeluruh dengan masyarakat sekitar.

Kegiatan fungsi penggerakan (*actuating*) kepada seluruh santri, walaupun rasa kesadaran dan tanggung jawab karyawan dalam menjalankan semua kebijakan sudah cukup besar namun alangkah baiknya jika pelaksanaan penggerakan tetap dilaksanakan semestinya. Pondok pesantren Ababil juga bisa memberikan reward atau bonus pada para santri serta masyarakat yang mengaji contohnya memberikan reward kepada santri yang paling rajin serta tidak pernah melanggar kebijakan yang diterapkan dalam bentuk barang, atau uang. Diharapkan dengan adanya pemberian reward menjadikan masyarakat dan santri lebih rajin melaksanakan kebijakan tanpa mengubah tujuan utamanya yaitu mengharap Ridho dari Allah SWT.

Semua kegiatan sudah diterapkan dan dijalankan dengan baik sebagaimana semestinya, namun ada satu kebijakan yang sudah sedikit tergeser keberadaannya yaitu pemberian santunan kepada orang tua santri yang tidak mampu karena terkendala dana. Diharapkan dari pihak pondok pesantren Ababil lebih menertibkan kebijakan tersebut atau menggantinya agar kebijakan di pondok pesantren Ababil tetap hidup

2. Bagi Masyarakat Desa Menggala Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

Masyarakat Desa Menggala Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes juga diharapkan untuk menjaga dan selalu menerapkan apa yang sudah disampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Ababil kepada masyarakat, baik pesan-pesan keagamaan ataupun yang lainnya, yang ada kaitanya dengan kehidupan bermasyarakat yang baik dan benar menurut syariat Islam.

3. Bagi Santri pondok pesantren Ababil

Santri diharapkan bisa mencontoh segala sesuatu yang telah dilakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Ababil terkait dengan pengabdian kepada masyarakat, dan menjadikan sebagai pedoman untuk diaplikasikan pada kehidupan di masyarakat di lingkungannya masing-masing kelak.

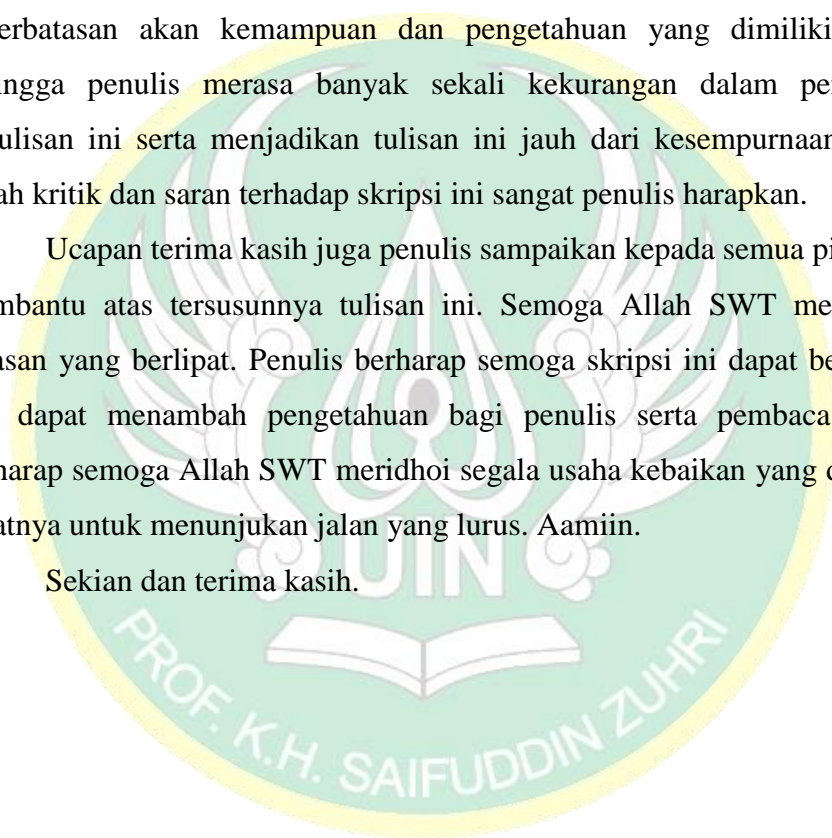
4. Bagi Penelitian selanjutnya, dapat memperluas lagi subjek dan objek penelitian melalui sudut pandang yang berbeda dalam meneliti, sehingga dapat menambah khazanah keilmuan khususnya yang berhubungan dengan manajemen pengelolaan masyarakat religius dan kegiatan penerapan yang diterapkan.

C. Penutup

Atas segala *Rahmat* Allah SWT yang telah memberikan segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan benar dan lancar. Keterbatasan akan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis, sehingga penulis merasa banyak sekali kekurangan dalam penyusunan penulisan ini serta menjadikan tulisan ini jauh dari kesempurnaan. Karena itulah kritik dan saran terhadap skripsi ini sangat penulis harapkan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang membantu atas tersusunnya tulisan ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan bagi penulis serta pembaca. Penulis berharap semoga Allah SWT meridhoi segala usaha kebaikan yang dilakukan umatnya untuk menunjukkan jalan yang lurus. Aamiin.

Sekian dan terima kasih.



DAFTAR PUSTAKA

- Samsudin Salim dan Ali Makhsom, Agustus 2018. *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, Jurnal studi dan Pendidikan Islam”. Vol 1 No 2
- Qomar, Mujamil, 2003. *Pesantren dan Tranformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intitusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Imam Syafe'i, 2017. *Pondok Pesantren lembaga pendidikan pembentukan karakter*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8.
- S Wardi, 2020. *Pengertian Pengelolaan*. journal.pdf. diunduh pada 27 Oktober jam 02.14
- Lilis Sulastrri, 2012. *Pengantar Manajemen*, la Goods Publishing.
- Hasanuddin, 1996. *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Koentjaraningrat, 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurcholis Majid, 1977. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramidana.
- Insirotul Munawaroh, ”Manajemen Pembinaan Prilaku Budaya Religius Di Mts Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto”. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah, 2018.
- Lulu Lathifatul Khoiriyah, ” Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”, *Skripsi*, Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto, 2020.
- Resti Fauzia, ”Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Perilaku Religius”, *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Batusangkar, 2020.
- A. M. Kadarman SJ dan Jusuf Udaya, 2001. *Pengantar Ilmu Manajemen Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Prenhallindo.

- Malayu S.P. Hasibuan, 2006. *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*. Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Sulistyorini, 2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Strategi Dan Aplikasi*, Yogyakarta, Teras.
- Wibowo, 2005. *Manajemen Perubahan*. PT: Raja Grafindo Persada.
- Amirullah, 2015. *Pengantar Manajemen: Fungsi-Proses-Pengendalian*, Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Mahyuddin Dkk, 2021. *Teori Organisasi*, Jakarta. Yayasan Kita Menulis.
- Diana Anggelica Dkk, 2008. *Perilaku Organisasi Edisi 12*. Jakarta, Salemba Empat.
- Amin Widjaja Tunggal, 1993. *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Rani Kawati Damanik, 2020. *Pengembangan Desain System Infoemasi Manajemen Keperawatan*. Malang, Ahlimedia Press.
- Baharudin, 2015 “*Dasar-Dasar Manajemen*”. Bandung, ALFABETA.
- Amruddin, 2022. *Pengantar Manajemen: Konsep Dan Pendekatan Teritis*., Bandung, CV Media Sains Indonesia.
- Andi Hendra Syam, 2021. *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung, CV Media Sains Indonesia.
- Suharsimi, 1993. *Managemen Pengejaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cita.
- Daryanto, 1997. *kamus indonesia lengkap*, Surabaya : Apollo
- M. Manulang, 1990. *dasar.dasar Manajemen*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Erni Tisnawati Sule dan Kurniwan Saefullah, 2009. *pengantar manajemen*, Jakarta : Kencana Perdana Media Goup.
- Mansyur Ramly. dkk, 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Puskurbuk.
- Yun Nina Ekawati. 2018. *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. Psycho Idea Vol. 1 No.2

- Adnan Mahdi, 2005. Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia, (*Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*), <<http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29>>.
- Herman, 2013. 'Sejarah Pesantren Di Indonesia', *Jurnal Al-Ta'dib*;
- Adi Sudrajat, 2018. Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia, *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Yesi Sartika, 2020. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. *Core.Ac.Uk*, <<https://core.ac.uk/download/pdf/295326217.pdf>>.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Amirul Hadi dan Haryono, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Emzir, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Imam Suprayogo Dan Tobroni, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Veithzal, Rivai. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada
- Wardhana, Aditya dkk. 2022. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung. CV Media Sains Indonesia
- Wawancara dengan Ustadz. Isro Musthofa, selaku pengasuh pondok pesantren Ababil. tanggal 4 Juli 2022 di Aula Pondok Pesantren Ababil.
- Wawancara dengan Ustadzah Sofwatussa'ada, Istri pengasuh Pondok Pesantren Ababil pada tanggal 3 Juni 2022
- Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Ababil, Ustadzah Siti Umayah pada tanggal 6 Juni 2022
- Wawancara dengan Luthfi Abdillah, salah satu santri di Pondok Pesantren Ababil pada tanggal 6 Juni 2022
- Hasil wawancara dengan Ustadz Farhan, selaku ketua pengurus di pondok pesantren Ababil. pada 7 Juni 2022

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1, hasil wawancara

Narasumber : Ustadz Isro Musthofa S.Ag

Jabatan : Pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Ababil

Peneliti : Ngapunten Tadz bagaimana nggeh sejarah berdirinya pondok pesantren Ababil?

Narasumber : Sebenarnya sejarah berdirinya pondok pesantren Ababil itu ada 4 tahapan mba, mulai dari tahun 1998 diawali dengan perkumpulan aktifis anak-anak tingkat SMP sampai tingkat SMA yang kemudian dibentuk kelompok organisasi dan dibuatkan tempat seadanya. Banyak sekali rintangan dan hambatan hingga pernah mengalami kemunduran dan hampir di bubarkan, namun karena kegigihan juga semangat saya bersama istri saya serta dukungan dari keluarga saya bisa membangun kembali kelompok organisasi tersebut hingga pada tahun 2017 resmi menjadi pondok pesantren seperti sekarang dengan nama pondok pesantren Ababil.

Peneliti : Lalu apakah tujuan dari didirikannya pondok pesantren Ababil nggeh tadz?

Narasumber : Tujuan dari didirikannya pondok pesantren Ababil yaitu pertama menjadikan pondok pesantren Ababil sebagai tempat mengaji yang layak dan aman dan sebagai tempat berkumpulnya para santri serta masyarakat yang ingin belajar mengaji dan menjadikan pesantren yang dekat dengan masyarakat. Tujuannya itu si mba sebenarnya masih ada lagi yang jelas kebijakan atau peraturan yang ada di pondok pesantren Ababil merupakan hasil persetujuan bersama.

Peneliti : Di pondok pesantren Ababil terdapat beragam kegiatan untuk masyarakat yang mengaji disini juga untuk para santri yaitu melaksanakan sholat berjamaah walaupun masyarakat yang bekerja jauh mereka rela pulang ke pesantren hanya untuk melaksanakan

sholat kemudian berangkat kembali untuk bekerja. Apakah alasan yang melatar belakangi penerapan kebijakan tersebut?

Narasumber : Karena sholat berjamaah itu kan wajib mba, kami menerapkan kebijakan ini sebenarnya hanya untuk masyarakat yang mengaji di pondok pesantren Ababil tujuannya supaya masyarakat dapat menjalankan kewajibannya sebagai orang muslim tidak hanya mengejar duniawi namun juga akhirat sebagai bekal nanti di hari akhir. Namun untuk para santri sendiri karena pondok pesantren Ababil masih dalam tahap pembangunan, juga pembangunan sekolah belum selesai jadi para santri bersekolah di sekolah luar pesantren. jadi untuk melaksanakan kegiatan sholat 5 waktu berjamaah masih belum sepenuhnya terlaksana namun para santri tetap di haruskan melaksanakan sholat berjamaah di lingkungan sekolah masing-masing.

Peneliti : Selain sholat berjamaah apakah ada kegiatan lain yang diterapkan kepada masyarakat yang mengaji di pondok pesantren Ababil? Dan apakah alasan diterapkannya kebijakan tersebut?

Narasumber : Ada mba, banyak malahan seperti pelatihan pidato, rutinan membaca al-barjanji, acara pengajian tahunan dan ziarah ke makam setiap malam jumat dan ziarah makam Wali Sanga setiap bulan syawal. Latar belakang dilaksanakannya kegiatan ini salah satunya untuk menjadi wadah masyarakat yang ingin belajar lebih mendalami ilmu agama supaya tidak menyepelekan sholat apalagi saat bekerja. Padahal sholat itu kunci dari kebahagiaan dan kesuksesan di dunia, dengan adanya kegiatan ini masyarakat menjadi lebih sering bersedekah dan rajin menjalankan ibadah shalat. Jadi sebisa mungkin kami mengadakan kegiatan yang mengajak masyarakat untuk terus mensyiarkan agama Islam tanpa melewatkannya. Meningkatkan jiwa peduli sosial dengan ringan tangan untuk membantu orang lain.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Mas Deny Feriyanto

Jabatan : Ketua Pengurus Pondok Pesantren Ababil

Peneliti : Ada berapakah jumlah santri dan masyarakat yang mengaji di pondok pesantren Ababil? Dan bagaimana latar belakang pendidikan, tempat tinggal, dan usia masyarakat yang mengaji di pondok pesantren Ababil? Kemudian ada batasannya atau tidak?

Narasumber : Jumlah santri semuanya 145 santri, untuk masyarakat yang mengaji di pondok pesantren Ababil berjumlah 80 orang. Rata-rata umur para santri 12-20 tahun dari tingkatan SD, SMP, SMA hingga Mahasiswa. Untuk masyarakat yang mengaji di pondok pesantren Ababil sekitar umuran 35-45 tahun bapak-bapak atau ibu-ibu yang sudah memiliki 2 sampai 3 anak. Terkait alamat dan tempat tinggal santri serta masyarakat rata-rata masih berada di kecamatan Bumiayu atau yang masih dekat sekitar desa Menggala. Ada beberapa santri dan masyarakat yang rumahnya jauh dari Jakarta yaitu mba Khafidhah dan Bapak II Hambali dari kecamatan Limpung datang mengaji di pondok pesantren Ababil yang sekarang sudah berkeluarga dengan masyarakat desa Menggala kini telah dikaruniai 2 orang anak yang ikut menjadi santri di pondok pesantren Ababil.

Peneliti : Apakah ada persyaratan khusus untuk santri atau masyarakat ketika akan mendaftar di pondok pesantren Ababil?

Narasumber : Persyaratan pendaftaran di pondok pesantren Ababil untuk santri yang umum paling minimal sudah berusia 8 tahun, mau menginap di asrama, mau pulang ke rumah 1 tahun sekali saat bulan Ramadhan menuju bulan Syawal. Untuk yang khusus ya pastinya beragama Islam. Lalu biasanya kami tes dulu bagaimana dia dalam membaca Al-Quran sudah bisa atau belum karena untuk mengetahui di kelas mana dia akan ditempatkan, kemudian kami bacakan peraturan-

peraturan yang ada di pondok pesantren Ababil. Untuk masyarakat kami tidak ada persyaratan khusus untuk pendaftaran masuknya karena ketika ada masyarakat yang ikut mengaji dan mengikuti semua kegiatan di pondok pesantren Ababil saja kami sudah sangat senang.

Peneliti : Terkait peraturan-peraturan yang diterapkan, apa sih tujuan dari penerapan peraturan di pondok pesantren Ababil? lalu bagaimana pendapat Mas Deny mengenai peraturan-peraturan tersebut?

Narasumber : Tujuan pondok pesantren Ababil itu pasti untuk mengutamakan akhirat daripada dunia, walaupun logikanya kita butuh dunia namun kita juga tidak bisa melupakan kebutuhan akhirat. Kami menginginkan syiar islam benar-benar dilaksanakan dengan benar dan tidak dikesampingkan. Dilihat dari segi ekonomi masyarakat untuk penerapan kebijakan ini pesantren sendiri terlalu disibukan dengan kegiatan di pondok pesantren, untuk masyarakat juga demikian kami merasa sangat senang masih banyak masyarakat yang mau belajar mengaji dan mengkaji ilmu agama lebih dalam dengan mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren Ababil. Masyarakat yang tiap pagi pulang ke rumah untuk bekerja dan menafkahi keluarga sorengan mereka mau meluangkan waktunya untuk pergi ke pesantren. maka dari itu masyarakat terbangun jati dirinya supaya tidak hanya sibuk mengejar kebutuhan dunia saja namun juga dengan mengejar kebutuhan akhirat.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan kegiatan yang ada di pondok pesantren Ababil? Apakah sudah terlaksana sesuai jadwal?

Narasumber : Untuk pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren seperti kegiatan sholat berjamaah sudah terlaksana dengan baik dan teratur setiap hari, untuk kegiatan seperti bersih-bersih lingkungan masjid dan lingkungan masyarakat juga sudah terlaksana dengan tertib setiap seminggu sekali, untuk kegiatan pengajian dan ziarah makam wali juga sudah terlaksana dengan semestinya dengan lancar dan setiap

tahun jamaah yang datang ke pengajian serta mengikuti ziarah makam wali semakin bertambah. Untuk pembagian bantuan kepada keluarga santri yang membutuhkan juga sudah terlaksana setiap 6 bulan sekali, namun untuk 6 bulan ini bantuan untuk keluarga santri yang membutuhkan belum dilaksanakan kembali berdasarkan informasi dari bendahara pondok pesantren Ababil untuk pembagian bantuan di tiadakan terlebih dahulu hingga batas waktu yang tidak bisa dipastikan. Karena dengan adanya pandemi covid-19 kemarin merupakan musibah yang sangat telak bagi pengusaha dikarenakan hasil penjualan jajanan buatan masyarakat berkurang karena kurangnya pemasukan jadi perlu adanya peraturan baru supaya pondok pesantren lebih hidup.

Peneliti : Kendala apa yang dialami saat menerapkan peraturan-peraturan yang di terapkan di pondok pesantren Ababil?

Narasumber : Kendala penerapan paling saat sholat jamaah mba, yang lain alhamdulillah tidak ada kendala. Karena 50% santri bersekolah di luar desa menggala jadi mereka tidak bisa mengikuti sholat berjamaah di lingkungan pondok namun mereka tetap diharuskan melaksanakan sholat berjamaah di sekolah masing-masing.

Peneliti : Dari peraturan yang diterapkan, apakah semuanya sudah diterapkan sebagaimana mestinya?

Narasumber : InshaAllah sudah berjalan kecuali yang pemberian bantuan kepada keluarga santri yang membutuhkan, saya dapat informasi dari bendahara pesantren bahwa berhenti dilaksanakan mba, pandemi covid-19 menjadikan penghasilan dari penjualan jajanan yang dibuat oleh masyarakat menurun drastis jadi perlu adanya peraturan baru supaya pesantren tetap berjalan semestinya.

Peneliti : Dalam penerapan peraturan apakah ada kegiatan penggerakan yang dilakukan oleh pengasuh dan ketua pengurus?

Narasumber : Sejak pertama peraturan-peraturan yang diterapkan di pondok pesantren Ababil sampai sekarang seperti sholat berjamaah,

pelatihan hadroh, dan pelatihan pidato serta bersih-bersih lingkungan masjid dan masyarakat kami tidak pernah melakukan oprak-oprak si mba, paling waktu adzan berkumandang terlihat para santri menghentikan kegiatan kemudian bersiap-siap untuk melaksanakan sholat juga terlihat masyarakat yang mulai berdatangan. Dengan ini mereka sudah merasa butuh dengan shalat jamaah karena memang sudah kebiasaan. Kecuali yang untuk kegiatan lain seperti acara pengajian dan ziarah makam-makam wali itu dilakukan menunggu perintah dari pengasuh, pemberitahuan melalui bagian kemajelisan yaitu Ustadzah Siti Umayah dan kepada saya untuk pelaksanaan nanti saya informasikan ke seluruh santri dan masyarakat.

Peneliti : Untuk mencapai tujuan pondok pesantren Ababil, dalam pelaksanaan kegiatan juga harus diperhatikan dan diawasi agar bisa berjalan sebagaimana mestinya. Model kegiatan pengawasan yang pengasuh lakukan itu seperti apa nggeh?

Narasumber : Terkait proses pengawasan dilakukan dengan mengawasi dan mendampingi tergantung sama kegiatannya si mba, misalkan yang sholat berjamaah ya pengasuh paling mengawasi waktu adzan apakah kegiatan sudah diberhentikan apa belum dan memastikan semua ikut sholat berjamaah, bagian pelatihan hadroh dan pidato pengasuh tidak ikut melatih kadang hanya melihat dan sesekali mencoba. Yang pengajian dan ziarah makam wali pengasuh malah turun langsung ikut dalam pembuatan panggung dan persiapan lainnya. Setiap kegiatan selalu kami dokumentasikan sebagai bahan untuk pembuatan laporan untuk diberikan pengasuh pada saat sidang mukhtamar serta untuk evaluasi setiap bulannya bahwa semua kegiatan sudah terlaksana.

Peneliti : Manfaat apa nggeh yang didapatkan oleh pondok pesantren Ababil dalam pengelolaan masyarakat religius di pondok pesantren Ababil ini dengan menerapkan kegiatan-kegiatan tersebut?

Narasumber : Diadakannya kegiatan ini di pondok pesantren Ababil adalah untuk mengajak masyarakat yang ingin mengaji menjadi lebih baik dan terus meningkatkan ibadah. Mengajak masyarakat yang tadinya tidak melaksanakan sholat berjamaah menjadi rajin sholat berjamaahnya, yang tadinya tidak mau bersedekah menjadi rutin setiap minggunya bersedekah untuk orang yang kekurangan. Dengan ini secara tidak langsung mereka bersedekah jariyah kepada pesantren Ababil, keberkahan itu bermakna menetapkan suatu kebaikan. Para santri pun menjadi lebih semangat dalam mengaji karena melihat masyarakat yang setiap hari berangkat mengaji ke pondok pesantren Ababil.



HASIL WAWANCARA

- Narasumber : Ustadzah Siti Umayah S.pd
- Jabata : CO Kemajelisan pondok pesantren Ababil
- Peneliti : Bagaimana pendapat njenengan nggeh terkait penerapan peraturan dan kegiatan di pondok pesantren Ababil kepada seluruh santri dan masyarakat?
- Narasumber : Selama saya menjadi santri yang kemudian diangkat menjadi Ustadzah di pondok pesantren Ababil ini semua peraturan yang salah satunya dilarang membawa HP dan kegiatan seperti berjamaah baik untuk santri dan masyarakat, diawal memang agak males ya mba kadang kalau lagi kegiatan terus mendengar adzan harus langsung sholat padahal tanggung waktunya gitu mba, tapi lama-lama jadi terbiasa malah seperti kecanduan mba. Saya serasa diberi motivasi untuk selalu rajin beribadah dan bersedekah. Kebijakan ini sebenarnya dibuat untuk masyarakat yang mengaji di pesantren ini tujuannya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat supaya tidak meninggalkan kewajiban sholat disaat sedang bekerja. Dengan ini masyarakat menjadi lebih dekat dengan ajaran agama islam.
- Peneliti : Jadi manfaat apa nggeh yang didapatkan dari penerapan peraturan-peraturan dan kegiatan di pondok pesantren Ababil?
- Narasumber : Untuk manfaat dari beberapa penerapan peraturan dan kegiatan yang diterapkan sangat banyak sekali mba jika kita melakukannya dengan ikhlas, manfaat yang pertama sangat terlihat dari kegiatan sholat berjamaah. Masyarakat diluar sana yang tidak mengaji di pondok pesantren Ababil terlihat hanya sedikit yang berjamaah ketika sudah masuk waktunya sholat, berbeda dengan masyarakat yang mengaji di pesantren Ababil setelah adzan berkumandang mereka berbondong-bondong mulai berdatangan meninggalkan pekerjaan mereka. Dulu sangat jarang mba masyarakat mau sholat berjamaah paling banyak ya jamaah maghrib untuk jamaah sholat

lain hanya beberapa orang saja, dengan ini masyarakat sudah terbuka hatinya untuk melaksanakan ibadah dengan lebih giat lagi. Disini juga diajarkan untuk jangan sungkan bersedekah dan membuat orang lain bahagia. Selama kita ada rezeki lebih kenapa tidak berbagi walaupun sedikit.



HASIL WAWANCARA

- Narasumber : Bapak Rumono
- Jabatan : Warga masyarakat desa Menggala yang mengaji di pondok pesantren Ababil
- Peneliti : Bagaimana pendapat bapak selaku warga masyarakat Menggala yang mengaji di pesantren Ababil terkait beberapa peraturan dan kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren Ababil?
- Narasumber : Peraturan dan kegiatan yang diterapkan ini sangat bagus menurut saya terutama yang jamaah, saya juga kadang ikut jamaah dulu sih males-malesan mba karena lagi tanggung bekerja diladang sudah masuk waktu sholat jadi harus bersih-bersih dan ikut berjamaah, sekarang malah sudah terbiasa jadi senang-senang saja.
- Peneliti : Apakah manfaat yang bapak dapat selaku warga masyarakat yang ikut mengaji di pondok pesantren Ababil?
- Narasumber : Manfaat yang saya rasakan yaitu dengan adanya salah satu kegiatan melaksanakan sholat wajib berjamaah, setelah mengaji di pondok pesantren Ababil kami menjadi tau adanya sholat-sholat sunnah seperti sholat tasbih, sholat tolak bala, dan sholat sunnah lainnya yang dilaksanakan di waktu-waktu tertentu. Karena pengasuh pondok pesantren Ababil memberikan pengajaran bahwa ibadah itu dilakukan bukan sekedar sampingan yang mudah disepelekan namun kebutuhan pokok yang harus dilakukan tanpa alasan apapun termasuk alasan sibuk bekerja. Dengan adanya pondok pesantren Ababil ini masyarakat dapat mendapatkan pelajaran keagamaan yang lebih dan memberikan pengaruh yang baik untuk anak-anak di sekitar

HASIL WAWANCARA

- Narasumber : Ibu Sukhati
- Jabatan : Warga masyarakat yang mengaji di pondok pesantren Ababil
- Peneliti : Bagaimana pendapat ibu selaku warga masyarakat yang mengaji di pondok pesantren Ababil terkait beberapa peraturan dan kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren Ababil?
- Narasumber : Untuk peraturannya si nggak terlalu paham ya mba paling yang khusus untuk masyarakat saja, untuk kegiatannya saya tau semua karna saya termasuk orang yang rajin mengikuti kegiatan yang di khususkan untuk masyarakat. Terutama kegiatan yang untuk sholat berjamaah. Kegiatan yang menurut saya jarang ada di pondok pesantren lainnya ini sangat bagus dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan ibadah dan bersedekah.
- Peneliti : Apakah manfaat yang ibu dapatkan selaku warga masyarakat yang mengaji di pondok pesantren Ababil terhadap kegiatan-kegiatan yang diterapkan?
- Narasumber : Manfaat yang saya dapatkan dari kegiatan-kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren Ababil seperti sholat wajib berjamaah menjadikan kami lebih rajin dalam beribadah serta selalu meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. kemudian adanya pelatihan pembuatan kue untuk masyarakat, dari memasak kemudian memasarkan jadi kami mendapat ilmu baru yang nantinya bisa di praktekan di rumah untuk keluarga sekaligus uang tambahan dari hasil penjualan kue tersebut. Ya pokoknya saya merasa sangat senang dan merasa terbantu di kasih sembako dan ilmu yang bermanfaat untuk bekal saya nanti di akhirat semoga pondok pesantren Ababil semakin maju dan memberi kemanfaatan untuk masyarakat.

Lampiran 2, dokumentasi



Kegiatan sholat 5 waktu berjamaah yang dilaksanakan oleh masyarakat di mushola pondok pesantren Ababil



Kegiatan pelatihan hadroh untuk masyarakat sekitar pondok pesantren Ababil



Kegiatan Ziarah Wali Sanga yang diadakan satu tahun sekali dan setiap hari jum'at oleh santri dan masyarakat



Dokumentasi wawancara bersama Ustadz. Isro Musthofa S.Ag selaku pengasuh pondok pesantren Ababil



Dokumentasi wawancara dengan Bapa H. Ma'muri selaku tokoh masyarakat desa menggala



Dokumentasi dengan Ustadzah Siti Umayah S.Pd selaku CO Majelis Kemasyarakatan pondok pesantren Ababil



Dokumentasi wawancara dengan Mas Deny Feriyanto
Selaku ketua pengurus pondok pesantren Ababil



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Guna memenuhi syarat-syarat mengikuti munaqosyah skripsi, maka dengan ini saya sampaikan biodata sebagai berikut:

1. Nama : Miftahul Mubayinah
2. NIM : 1817103026
3. NISN : 0002214936
4. Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 27 Mei 2001
5. Jurusan/Prodi : Komunikasi Islam/Manajemen Dakwah
6. Angkatan Tahun : 2018
7. Asal Sekolah : MAN 2 Brebes
8. Judul Skripsi : Manajemen Pengelolaan Masyarakat Religius
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ababil
Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes)
9. Alamat Asal : Dk. Langkap Menggala rt 06/rw 07
Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes
10. Orang Tua
 - a. Nama Ayah : Rofii Al Bashir
 - b. Nama Ibu : Nur Laila
11. Alamat
12. a. Ayah : Dk. Langkap Menggala rt 06/rw 07
Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes
13. b. Ibu : Dk. Langkap Menggala rt 06/rw 07
Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes
14. Pekerjaan
 - a. Ayah : Petani
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
15. Tanggal Munaqosyah : Kamis, 29 September 2022
16. Indeks Prestasi Kumulatif : 3,59
17. Nomor Ijazah :

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Saya tersebut di atas



(Miftahul Mubayinah)